

**PENGARUH PENERAPAN  
METODE PEMBELAJARAN SEBAYA (*PEER LEARNING*)  
TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER CERDAS HOLISTIK  
SISWA JURUSAN TEKNIK PEMESINAN  
SMK NEGERI 2 DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA**

**TUGAS AKHIR SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

**Syaifullah**

**NIM. 09503244015**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK MESIN  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2015**

# **PENGARUH METODE PEMBELAJARAN SEBAYA (*PEER LEARNING*) TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER CERDAS HOLISTIK SISWA JURUSAN TEKNIK PEMESINAN SMK NEGERI 2 DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA**

Oleh:

Syaifullah  
NIM. 09503244015

## **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini dirancang untuk: (1) mengetahui hasil penerapan metode *peer learning* siswa jurusan Teknik Pemesinan SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta, (2) mengetahui tingkat kecenderungan pembentukan karakter cerdas holistik pada siswa jurusan Teknik Pemesinan SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta, (3) mengetahui berapa besar pengaruh antara penerapan metode *peer learning* dengan tingkat pembentukan karakter cerdas holistik siswa jurusan Teknik Pemesinan SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan pendekatan *expost facto*. Populasi penelitian adalah siswa kelas XI TP A (Teknik Pemesinan A) SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta sejumlah 33 anak. Ukuran sampel penelitian apabila dibawah 100 orang, maka sampel diambil semua dan disebut penelitian populasi. Data dikumpulkan dengan sarana kuesioner dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif dan regresi linier sederhana.

Hasil penelitian diketahui: (1) penerapan metode *peer learning* dari data kompetensi menggambar dengan sistem CAD, ada peningkatan rata-rata nilai akhir kompetensi pada siklus I 79 (79%), siklus II 84 (84%) dan tetap pada siklus III 84 (84%), (2) tingkat kecenderungan hasil penerapan metode pembelajaran *peer learning* berpusat pada kategori rendah yang dicapai oleh 8 siswa atau sebesar 40%, namun kesimpulan tersebut tidak bisa langsung dikategorikan rendah karena jika dibandingkan dengan nilai KKM untuk mata pelajaran CAD siswa jurusan Teknik Pemesinan SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta yaitu 75, sehingga masuk kategori tinggi/di atas nilai KKM, (3) tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan antara penerapan metode pembelajaran *peer learning* terhadap pembentukan karakter cerdas siswa jurusan Teknik Pemesinan SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien  $r = 0,221$ , koefisien determinan ( $r^2$ ) sebesar 0,049 atau sebesar 4,9%,  $r_{hitung}$  lebih kecil dari  $r_{tabel}$  ( $0,221 > 0,444$ ) dan ditunjukkan dengan persamaan  $Y = 78,410 + (-0,417)X$ .

Kata kunci: sebaya, *peer learning*, pembentukan karakter, cerdas, holistik

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN SEBAYA (*PEER LEARNING*)  
TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER CERDAS HOLISTIK SISWA  
JURUSAN TEKNIK PEMESINAN SMK NEGERI 2 DEPOK SLEMAN  
YOGYAKARTA

Disusun oleh :

Syaifullah  
09503244015

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program  
Studi Pendidikan Teknik Mesin Fakultas Teknik  
Universitas Negeri Yogyakarta

### TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Syukri Fathudin A.W., M.Pd Ketua Penguji/Pembimbing		18/12 2015
Dr. Waggiran Sekretaris		19/12 2015
Subiyono, M.P Penguji		16-12-2015

Yogyakarta, 22 Desember 2015  
Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



  
Dr. Moch Bruri Triyono  
NIP. 19560216 198603 1 003

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syaifullah

NIM : 09503244015

Program Studi : Pendidikan Teknik Mesin

Judul TAS : Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Sebaya (*Peer Learning*) Terhadap Pembentukan Karakter Cerdas Holistik Siswa Jurusan Teknik Pemesinan SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 10 November 2015

Yang menyatakan,

Syaifullah  
NIM. 09503244015

## HALAMAN MOTTO

*“Trust your faith”  
(Syaifullah)*

*“Hakekat pendidikan adalah sebuah penemuan progresif atas  
ketidaktahuan diri sendiri”  
(Will Durant)*

*“Katakanlah yang sebenarnya (jujur) walaupun pahit”  
(H.R Ibnu Hibban)*

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Teruntuk Almarhum Abiku, Muhammad Taib, walapun ananda tiada pernah melihat wajahmu, namun anakmu ini mendapat pelajaran kehidupan dari kisah-kisahmu....

Teruntuk Ummiku tercinta, Jasiratun, terima kasih atas semua jerih payah engkau melahirkan anakmu ini ke dunia, namun itu semua tiada bandingannya dengan karya kecil anakmu ini....

Teruntuk Keluarga baruku, Nurul Hasanah, Abdul Basir dan dek Asma Adiba Muwafaqoh, terimakasih atas hangatnya senyum dan pelukan yang engkau berikan kepada saudara serta om-mu ini....

Teruntuk orang tua & adik angkatku, Almarhum Bapak Abdullah, Ibu Rondiyah, Yudha dan Utami, terima kasih atas bekal hidup yang kalian berikan....

Teruntuk semua saudara seperjuanganku para Aktivis Dakwah Sekolah Kota Yogyakarta, jazakumullah khoiron katsir atas semua ilmu diniyah, keteladanan, ukhuwah dan pengorbanannya yang kalian berikan....

Teruntuk guru TK, guru SD, guru SMP, guru SMK dan para dosenku Jurusan Pendidikan Teknik Mesin Universitas Negeri Yogyakarta, terima kasih atas wawasan dan ilmunya....

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayahNya, sehingga Tugas Akhir Skripsi berjudul “Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Sebaya (*Peer Learning*) Terhadap Pembentukan Karakter Cerdas Holistik Siswa Jurusan Teknik Pemesinan di SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta” dapat disusun sesuai dengan harapan. Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak terlepas dari bantuan dan kerjasama pihak lain, sehingga penulis menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Syukri Fathudhin A. W., M.Pd selaku Dosen Pembimbing TAS.
2. Bapak Nurdjito M.Pd dan Dr. Wagiran selaku Validator instrumen penelitian TAS.
3. Dr. Wagiran selaku Ketua Jurusan Pendidikan Teknik Mesin beserta dosen dan staf.
4. Dr. Moch Bruri Triyono, selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
5. Drs. Aragani Mizan Zakaria, selaku Kepala Sekolah SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta beserta guru dan staf.
6. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung dan tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga semua bantuan yang telah diberikan oleh penulis cantumkan di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT serta Tugas Akhir Skripsi ini menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkan.

Yogyakarta, 10 November 2015  
Penulis,

Syaifullah  
NIM. 09503244015

## DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	4
C. Batasan Masalah .....	6
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Penelitian .....	7

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori .....	10
1. Problematika Remaja/Pelajar Saat Ini .....	10
2. Karakter .....	11
3. Metode/Model Pembelajaran .....	14
4. Pendidikan Holistik dan Kecerdasan Holistik .....	24
5. Pembelajaran Sebaya dan Konseling Sebaya .....	27
6. Simpati, Empati dan Sugesti (SES) .....	30
B. Penelitian yang Relevan .....	33
C. Kerangka Berpikir .....	35
D. Pengajuan Hipotesis .....	38

## BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian .....	39
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	40
C. Variabel Penelitian dan Operasionalisasi Variabel .....	40
D. Populasi dan Sampel Penelitian .....	42
E. Teknik Pengumpulan Data .....	42
F. Instrumen Penelitian .....	43
G. Uji Coba Alat Ukur Penelitian .....	44
H. Teknik Analisis Data .....	49

#### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian .....	56
B. Pengujian Persyaratan Analisis.....	68
C. Pengujian Hipotesis .....	71
D. Pembahasan Hasil Penelitian .....	75

#### BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan .....	80
B. Implikasi .....	81
C. Saran.....	82
D. Keterbatasan.....	84

DAFTAR PUSTAKA .....	85
----------------------	----

## DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Model-Model Pembelajaran Interaksi Sosial .....	16
Tabel 2. Model-Model Pembelajaran Rumpun Perilaku .....	20
Tabel 3. Skor Alternatif Jawaban .....	44
Tabel 4. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	44
Tabel 5. Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian.....	47
Tabel 6. Hasil Uji Reabilitas Instrumen Penelitian.....	49
Tabel 7. Pedoman Interpretasi terhadap Koefisien Korelasi .....	54
Tabel 8. Nilai Kompetensi Menggambar dengan Sistem CAD.....	57
Tabel 9. Distribusi Frekuensi Data Variabel Penerapan Metode Pembelajaran <i>Peer Learning</i> .....	59
Tabel 10. Distribusi Frekuensi Kecenderungan Penerapan Metode Pembelajaran <i>Peer Learning</i> .....	60
Tabel 11. Jadwal Penelitian Pengisian Kuesioner dan Penyebaran Kuesioner .....	62
Tabel 12. Nilai Rata-Rata Indikator dan Nilai Rata-Rata Variabel.....	63
Tabel 13. Hasil Rata-Rata Median, Modus dan Standar Deviasi Nilai Kuesioner Pembentukan Karakter Cerdas Holistik (Semua Variabel) .....	64
Tabel 14. Distribusi Frekuensi Data Variabel Pembentukan Karakter Cerdas Holistik .....	66
Tabel 15. Distribusi Frekuensi Kecenderungan Pembentukan Karakter Cerdas Holistik .....	67
Tabel 16. Hasil Uji Normalitas.....	69
Tabel 17. Hasil Uji Homogenitas.....	70

Tabel 18. Ringkasan Hasil Uji Regresi X terhadap Y .....	72
Tabel 19. Interpretasi Koefisien Korelasi X terhadap Y .....	73

## DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Diagram Alur Kerangka Berfikir .....	35
Gambar 2. Skema Rancangan Penelitian .....	40
Gambar 3. Histogram Distribusi Frekuensi Variabel Penerapan Metode Pembelajaran <i>Peer Learning</i> .....	59
Gambar 4. Diagram Penerapan Metode Pembelajaran <i>Peer Learning</i> ....	61
Gambar 5. Histogram Distribusi Frekuensi Variabel Pembentukan Karakter Cerdas Holistik .....	66
Gambar 6. Diagram Pembentukan Karakter Cerdas Holistik .....	68

## DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Skor Butir Kuesioner Pembentukan Karakter Cerdas Holistik .....	88
Lampiran 2. Hasil Uji Validasi dan Reabilitas Pembentukan Karakter Cerdas Holistik.....	89
Lampiran 3. Kuesioner.....	90
Lampiran 4. Rekap Data Kuesioner .....	92
Lampiran 5. Uji Prasyarat Analisis (Uji Normalitas).....	93
Lampiran 6. Uji Prasyarat Analisis (Uji Homogenitas).....	94
Lampiran 7. Uji Analisis Regresi (Uji Regresi Linear Sederhana) .....	95
Lampiran 8. Kartu Bimbingan TAS.....	96
Lampiran 9. Surat Ijin Penelitian .....	97

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Usia remaja adalah usia yang paling menentukan dalam kehidupan seseorang. Dalam tahapan usia manusia pra dewasa, usia manusia dibagi menjadi 3 bagian, yaitu 0-7 tahun, usian 7-14 tahun dan usia 14-21 tahun. Usia 0-7 tahun adalah masa imitasi pada anak, usia 7-14 tahun adalah masa identifikasi pada anak dan pada usia 14-21 tahun adalah masa sosialisasi pada anak, dimana di dalamnya terjadi proses sosialisasi pada anak atau dapat disebut juga sebagai masa “pencarian jati diri”.

Pada masa sosialisasi ini, umumnya remaja, khususnya para pelajar akan memilih teman bermainnya, pola hidupnya dan menentukan arah tujuan hidupnya. Ujian pertama pada remaja/pelajar datang pada saat ini, yaitu ketika dia dihadapkan pada situasi yang baru dan belum pernah ditemukannya saat usia pra remaja, misalnya kemandirian, adaptasi lingkungan dan pembentukkan karakter, khususnya di lingkungan SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta.

Remaja/pelajar yang sukses dalam ujian ini bisa menemukan jati dirinya sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan harga dirinya. Sebaliknya apabila remaja/pelajar yang gagal pada tahapan ini atau disebut sebagai maladaptif, akan cenderung tidak memiliki harga

diri yang tinggi dan bahkan dapat berakibat terjerumusnya remaja/pelajar tersebut ke dalam lingkungan yang tidak sehat bagi perkembangan kedewasaannya. Sehingga muncul perilaku-perilaku negatif yang akan membuat remaja/pelajar tersebut tidak bisa memaknai kehidupannya. (Abidin, 2010).

Proses konseling sebaya adalah suatu proses pendampingan yang dilakukan dengan ciri konselor dan konseli memiliki jarak usia yang kecil atau tidak memiliki jarak usia. Hal ini telah dibuktikan dari beberapa penelitian tentang pembelajaran sebaya (*peer learning*) dan konseling sebaya (*peer conseling*), bahwa pembelajaran sebaya dan konseling sebaya dapat meningkatkan parameter penelitian tentang remaja (Parwata, 2008).

Proses pembelajaran sebaya dan konseling sebaya diharapkan dapat digunakan untuk mengurangi perilaku maladatif pada remaja/pelajar, khususnya para siswa di SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta, yang berefek pada berkurangnya perilaku menyimpang pada mereka, seperti penggunaan obat-obatan terlarang dan penerapan ilmu reproduksi yang tidak sesuai pada kaidahnya. Jika hal seperti ini dibiarkan tumbuh, maka akan berakibat buruk pada martabat bangsa dan negara, sehingga menciptakan karakter bangsa yang tidak baik.

Pada perkembangannya, metode konseling sebaya dianggap sebagai metode efektif untuk melakukan pendidikan untuk usia remaja (Herianto dkk, 2010). Namun metode ini hanya digunakan untuk meningkatkan satu parameter saja, belum bisa dipastikan apakah kecerdasan intelektual atau kecerdasan emosional. Jika hanya satu parameter yang dimunculkan dalam proses konseling sebaya, maka dapat menimbulkan ketidakseimbangan kecerdasan pada obyek konseling, bahkan untuk obyek konseling sendiri, hal tersebut dirasa sangat monoton, sehingga akan mengakibatkan kejenuhan. Oleh karena itu mulailah ditemukan proses pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual saja, tetapi juga kecerdasan emosional bahkan juga menyentuh kecerdasan spiritual.

Proses pendidikan holistik adalah proses pembelajaran yang menitikberatkan pada keseimbangan tiga aspek kecerdasan manusia, yaitu kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Hal ini dipelajari oleh Latifah dan Hernawati (2009) dalam studinya terhadap anak usia prasekolah di Nanggroe Aceh Darussalam. Dalam penelitian tersebut didapatkan data pendidikan holistik tidak hanya menitikberatkan pada satu kecerdasan saja, namun juga mencakup semua segi kecerdasan yang disebut sebagai kecerdasan majemuk atau holistik.

Proses pendidikan holistik tersebut sukses dilakukan dengan metode klasikal di mana obyek konseling adalah anak prasekolah, karena pada saat usia tersebut, anak dalam tahap imitasi sehingga memerlukan contoh atau teladan yang bisa ditiru, yaitu guru. Lain halnya dengan proses pembelajaran pada remaja yang sangat cocok dan unggul, khususnya pada siswa di SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta adalah dengan proses pembelajaran dan konseling sebaya, karena pada saat usia tersebut, anak sudah masuk dalam tahap identifikasi dan sosialisasi, sehingga mereka memerlukan tempat yang tepat untuk berkonsultasi dan bertanya tentang apapun yang ingin mereka ketahui.

## **B. Identifikasi Masalah**

SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta sebagai lembaga penyelenggara proses belajar mengajar memiliki berbagai permasalahan di antaranya:

1. Cukup banyak ketidaktahuan anak/siswa untuk menjalani proses sosialisasi/pencarian jati diri yang sesuai dengan adab/norma yang berlaku khususnya di lingkungan sekolah.
2. Cukup banyak remaja/pelajar dihadapkan pada situasi yang baru dan belum pernah ditemukannya saat usia pra remaja.
3. Cukup banyak remaja/pelajar yang gagal melalui tahap sosialisasi akan cenderung tidak memiliki harga diri yang tinggi dan bahkan

dapat berakibat terjerumusnya remaja/pelajar tersebut ke dalam lingkungan yang tidak sehat bagi perkembangan kedewasaannya.

4. Ada beberapa parameter penelitian tentang remaja yang belum bisa ditingkatkan secara langsung menggunakan pembelajaran sebaya dan konseling sebaya.
5. Belum optimalnya penerapan proses pembelajaran sebaya dan konseling sebaya kepada para siswa di SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta yang diharapkan dapat digunakan untuk mengurangi perilaku maladaptif pada remaja/pelajar,
6. Metode konseling sebaya hanya dapat digunakan untuk meningkatkan satu parameter saja, belum bisa dipastikan apakah kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual atau kecerdasan emosional.
7. Cukup banyak perilaku maladaptif yang dilakukan oleh siswa, seperti perilaku menggunakan bahan berbahaya, minuman keras, pergaulan & seks bebas, tawuran, berkata kotor, melawan orang tua, melanggar aturan sekolah serta kecanduan bermain permainan elektronik.
8. Belum optimalnya penerapan metode pembelajaran sebaya (*peer learning*) kepada para siswa dengan mengkolaborasikan 3 aspek kecerdasan, yaitu aspek intelektual, spiritual dan emosional.
9. Penerapan proses pendidikan holistik remaja saat ini cenderung menggunakan metode klasikal sehingga tidak tepat, karena pada

saat usia tersebut, anak sudah masuk dalam tahap identifikasi dan sosialisasi dan memerlukan tempat yang tepat untuk berkonsultasi dan bertanya tentang apapun yang ingin mereka ketahui.

### **C. Batasan masalah**

Permasalahan penelitian dibatasi pada pengaruh penerapan metode pembelajaran sebaya (*peer learning*) terhadap pembentukan karakter cerdas holistik siswa jurusan Teknik Pemesinan SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta.

### **D. Rumusan masalah**

Berdasarkan batasan masalah tersebut maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan metode *peer learning* di SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta?
2. Bagaimanakah tingkat kecenderungan pembentukan karakter cerdas holistik pada siswa jurusan Teknik Pemesinan di SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta?
3. Adakah pengaruh antara metode *peer learning* dengan tingkat pembentukan karakter cerdas holistik pada siswa jurusan Teknik Pemesinan di SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta?

## **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan penelitian tentang pengaruh penerapan metode *peer learning* terhadap pembentukan karakter cerdas holistik siswa jurusan Teknik Pemesinan SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta adalah:

1. Mengetahui hasil penerapan metode *peer learning* siswa jurusan Teknik Pemesinan SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta.
2. Mengetahui tingkat kecenderungan pembentukan karakter cerdas holistik pada siswa jurusan Teknik Pemesinan SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta.
3. Mengetahui berapa besar pengaruh antara penerapan metode *peer learning* dengan tingkat pembentukan karakter cerdas holistik siswa jurusan Teknik Pemesinan SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Teoritis**

Memberikan sumbangan nyata bagi ilmu psikologi pendidikan. Secara lebih rinci, penelitian ini memberikan pemahaman akan gambaran pentingnya penerapan metode *peer*

*learning* dan menjadi salah satu hal yang berguna dalam membentuk karakter cerdas holistik remaja/pelajar.

## 2. Praktis

- a. Memunculkan sikap-sikap positif dalam proses pembelajaran sebaya bagi guru dan siswa yang ditunjuk sebagai konselor.
- b. Bagi masyarakat, khususnya orang tua para siswa, diharapkan dapat memberikan pemahaman secara utuh bahwa kesuksesan tidak hanya didasarkan pada ketercapaian akhir nilai-nilai pada raport, namun lebih dari itu, yakni pada pembentukan karakter cerdas holistik pada anak/peserta didik, yaitu cerdas secara intelektual (kemampuan verbal, motorik, logis matematis, visual, interpersonal dan intrapersonal), cerdas secara emosi (kemandirian, kejujuran, hormat, dermawan, percaya diri, kepemimpinan, rendah hati dan toleransi) dan cerdas secara spiritual (yakin dan cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa).

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Pada bab ini akan dipaparkan beberapa kajian pustaka terhadap beberapa hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan judul kajian yang dilakukan penulis. Bidang pustaka yang dikaji adalah kondisi remaja/pelajar saat ini, proses pembelajaran sebaya (*peer learning*), dan konseling sebaya (*peer conseling*). Pada subbab pertama dipaparkan pustaka yang menunjukkan kondisi nyata remaja/pelajar saat ini. Pada subbab kedua akan diberikan pustaka yang berkaitan dengan proses pembelajaran sebaya dan proses konseling sebaya yang merupakan proses efektif dalam memberikan efek pembelajaran positif dan menunjukkan hasil yang baik dalam rangka pembentukkan karakter pada remaja/pelajar.

Secara umum proses pembentukkan kecerdasan holistik pada remaja/pelajar dilakukan dengan dorongan dari rekan sebayanya, seperti teman sekelas dan/atau teman dekat dari obyek. Dalam kajian ini, ketercapaian pembentukkan kecerdasan holistik dipengaruhi oleh faktor kedekatannya dengan konselor yang usianya tidak jauh berbeda. Umumnya proses pembelajaran sebaya atau konseling sebaya adalah proses meningkatkan sesuatu hal yang baik dan atau menghilangkan sesuatu hal yang buruk, bahkan juga membentuk suatu kecerdasan holistik yang pada dasarnya ada dalam diri manusia.

## A. Kajian Teori

### 1. Problematika Remaja/Pelajar Saat Ini

Umumnya ketika seorang anak memasuki usia remaja, mereka mengalami gejala psikologis maupun sosial yang luar biasa. Gejala ini tidak jarang mendorong mereka untuk melakukan tindakan yang aneh dan bersifat destruktif. Mereka terkadang melakukan hal-hal yang merugikan diri sendiri dan tidak jarang pula merugikan orang lain.

Banyak modus perilaku tidak adaptif yang dilakukan oleh remaja/pelajar, terutama remaja *modern*, yaitu remaja/pelajar yang terlahir dari keluarga berpola hidup *modern* dan berkiblat pada kebudayaan barat, seperti perilaku mengkonsumsi bahan berbahaya (obat-obatan terlarang, ekstasi narkotika), minuman keras, pergaulan dan seks bebas, tawuran, mengucapkan kata-kata kotor, hidup dengan genk (kelompok pertemanan yang saling bermusuhan satu sama lain), mengucilkan dan menindas teman yang lemah. Mereka kehilangan makna hidup, bersikap keras terhadap orangtua, melawan guru, menentang aturan sekolah, berhura-hura menghabiskan waktu sia-sia, seperti pergi ke diskotik dan berpesta pora hingga larut malam.

Ada juga yang bermain permainan elektronik secara berlebihan, duduk-duduk di tepi jalan sambil berbicara tanpa arah tidak karuan bahkan sampai mengganggu orang yang lewat.

Mereka juga berpola hidup meniru para selebritis yang jauh dari norma kehidupan masyarakat Indonesia (Abidin, 2010).

Mengenai permasalahan penampilan sosial, masalah akademik dan olah raga, terdapat siswa yang memiliki harga diri rendah yang ditunjukkan dengan adanya siswa yang tidak mudah menyesuaikan diri atau canggung dengan lingkungan yang baru dikarenakan takut jika teman yang baru tidak mau menerimanya. Permasalahan akademik yaitu permasalahan yang ditunjukkan dengan sikap kurang percaya diri (PD) dalam mengekspresikan pendapat yang dimilikinya, beberapa siswa yang berfikir bahwa dia diasingkan temannya dan merasa bahwa dia tidak berharga di hadapan teman-temannya, sehingga dia menghindari situasi yang menimbulkan kecemasan tersebut, misalnya pada waktu mata pelajaran tertentu sering izin keluar kelas dan tidak kembali lagi ke kelas. Apabila siswa-siswi tersebut memiliki harga diri yang tinggi maka ia akan dapat memahami realita yang ada pada dirinya (Sulistiyowati dan Warsito, 2010). Kesimpulan singkat problematika remaja/pelajar saat ini adalah berbagai macam perilaku tidak adaptif yang sering muncul dan dialami remaja/pelajar menimbulkan dampak negatif bagi dirinya maupun orang lain.

## **2. Karakter**

Bila ditelusuri kata karakter berasal dari bahasa Latin “kharakter”, “kharassein”, “kharak” dalam bahasa Inggris: *character*

dan Indonesia “karakter”, Yunani *character*, dari “kharassein” yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Kamus Poerwadarninta menuliskan, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai dan pola-pola pemikiran.

Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu.

(Hornby dan Parnwell, 1972: 49), karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Hermawan Kertajaya (2010: 3) mendefinisikan karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan “mesin” pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.

Apapun sebutannya karakter ini adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Banyak yang memandang atau mengartikan identik dengan kepribadian. Karakter ini lebih sempit dari kepribadian dan hanya merupakan salah satu aspek kepribadian sebagaimana juga tempramen. Watak dan karakter berkenaan dengan kecenderungan penilaian tingkah laku individu berdasarkan standar-standar moral dan etika.

Pengertian karakter dan akhlak jika dilihat dari sudut pengertian, tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan. (Abdul dan Dian, 2011: 12)

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga, sehingga dari mereka, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Pondasi tersebut adalah kepercayaan tertentu dan konsep diri. Jika sejak kecil kedua orang tua selalu bertengkar lalu bercerai, maka seorang anak bisa mengambil kesimpulan sendiri bahwa perkawinan itu penderitaan.

Tetapi, jika kedua orang tua selalu menunjukkan rasa saling menghormati dengan bentuk komunikasi yang akrab maka anak akan menyimpulkan ternyata pernikahan itu indah. Semua ini akan berdampak ketika sudah tumbuh dewasa.

### **3. Metode/Model Pembelajaran**

Bruce Joyce, Marsha Weil, dan Emily Calhoun (2009) berpendapat, model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari strategi dan prosedur. Pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan dengan situasi kelas yang dihasilkan dari kerja sama antara guru dan siswa. Model pembelajaran disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Para ahli menyusun metode pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologis, sosiologis, analisis sistem, atau teori-teori lain yang mendukung.

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Menurut Bruce Joyce, Marsha Weil, dan Emily Calhoun (2009) model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu, contohnya metode penelitian kelompok. Model ini

dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.

- b. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu. Misalnya model berfikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berfikir induktif, dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas. Misalnya pada penggunaan model yang dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang, memiliki bagian-bagian model dalam pelaksanaan, yaitu: urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*), adanya prinsip-prinsip reaksi, sistem sosial, dan sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
- c. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur dan dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- d. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Bruce Joyce, Marsha Weil, dan Emily Calhoun (2009: 31) dalam bukunya *Models of Teaching* menggolongkan Model-model pembelajaran ke dalam empat jenis. Jenis model pembelajaran yang sesuai dengan penelitian ini adalah:

a. Model-model Interaksi Sosial

Model-model ini menekankan hubungan individu dengan masyarakat atau orang lain. Metode-metode ini memfokuskan pada proses dimana realitas adalah negosiasi sosial.

Model-model pembelajaran kelompok ini memberikan prioritas pada peningkatan kemampuan individu untuk berhubungan dengan orang lain, meningkatkan proses demokratis, dan untuk belajar dalam masyarakat secara produktif. Tokoh-tokoh teori sosial juga peduli dengan pengembangan pikiran (*mind*) diri sebagai pribadi dan materi keakademisan. Jenis-jenis model pembelajaran interaksi sosial adalah seperti dalam Tabel 1.

Tabel 1. Model-Model Pembelajaran Interaksi Sosial

<b>Model-model</b>	<b>Tokoh</b>	<b>Misi/tujuan</b>
Kerja kelompok. ( <i>investigation group</i> )	Herbert Thelen John Dewey	Mengembangkan keterampilan-keterampilan untuk berperan dalam kelompok yang menekankan keterampilan komunikasi interpersonal dan keterampilan inkuiri ilmiah. Aspek-aspek pengembangan pribadi merupakan hal yang penting dari metode ini.
<i>Inkuiri sosial</i>	Byron Massialas Benjamin Cox	Pemecahan masalah sosial, utamanya melalui inkuiri ilmiah dan penalaran logis.
<i>Jurisprudential</i>	National Training Laboratory Bethel, Maine Donald Oliver James P. Shaver	Pengembangan keterampilan interpersonal dan kerja kelompok untuk mencapai kesadaran dan fleksibilitas pribadi. Didesain utama untuk melatih kemampuan mengolah informasi dan

		menyelesaikan isu kemasyarakatan dengan kerangka acuan atau cara berpikir <i>Jurisprudensial</i> (ilmu tentang hukum-hukum manusia).
<i>Role playing</i> (bermain peran)	Fannie Shaftel George Shafted	Didisain untuk mengajak siswa dalam menyelidiki nilai-nilai pribadi dan sosial melalui tingkah laku mereka sendiri dan nilai-nilai yang menjadi sumber dari penyelidikan itu.
Simulasi sosial	Sarene Boocock, Harold Guetzkow	Didisain untuk membantu pengalaman siswa melalui proses sosial dan realitas dan untuk menilai reaksi mereka terhadap proses-proses sosial tersebut, juga untuk memperoleh konsep-konsep & keterampilan-keterampilan pengambilan keputusan.

(Bruce Joyce, Marsha Weil, dan Emily Calhoun, 2009)

#### b. Model-Model Perilaku

Semua model pembelajaran rumpun ini didasarkan pada suatu pengetahuan yang mengacu pada teori perilaku, seperti teori belajar, teori belajar sosial, modifikasi perilaku, atau perilaku terapi. Model-model pembelajaran rumpun ini mementingkan penciptaan lingkungan belajar yang memungkinkan manipulasi penguatan perilaku secara efektif sehingga terbentuk pola perilaku yang dikehendaki.

Model perilaku direkayasa atas dasar kerangka teori perilaku yang dihubungkan dengan proses belajar mengajar. Aktivitas mengajar, menurut teori ini harus ditujukan pada timbulnya perilaku baru atau berubahnya perilaku siswa ke arah yang sejalan dengan harapan. Di antara model mengajar

behavioral adalah *mastery learning* (model belajar tuntas). Model ini pada dasarnya merupakan pendekatan mengajar yang mengacu pada penetapan kriteria hasil belajar. Kriteria tingkat keberhasilan belajar ini meliputi pengetahuan, konsep, keterampilan, sikap dan nilai. Langkah-langkah (*syntax*) adalah sebagai berikut:

1) Langkah Orientasi

Pada tahap pertama ini guru dianjurkan menyusun kerangka kerja pengajaran. Dalam kerangka tersebut ditetapkan hal-hal sebagai berikut:

- a) Pokok bahasan materi pelajaran.
- b) Keterampilan yang harus dikuasai siswa setelah mempelajari materi pelajaran.
- c) Tugas dan tanggung jawab murid dalam melakukan belajar.

2) Langkah Penyajian

Pada tahap kedua guru menjelaskan konsep konsep yang terdapat dalam pokok bahasan, serta mendemonstrasikan keterampilan yang berhubungan dengan materi pelajaran.

3) Langkah Strukturisasi Latihan

Pada tahap ketiga ini guru memperlihatkan contoh-contoh mempraktikkan keterampilan sesuai dengan urutan

yang telah dijelaskan pada waktu penyajian materi. Dianjurkan untuk memakai media seperti video tape recorder, OHP, LCD atau gambar-gambar agar lebih mudah ditangkap oleh siswa.

#### 4) Langkah Praktik

Pada tahap keempat ini guru menginstruksikan kepada para siswa untuk mempraktikkan keterampilan yang telah diajarkan. Dalam hal ini guru cukup memonitor praktik yang dilakukan oleh siswa apakah sudah benar sesuai dengan teori yang diajarkan.

#### 5) Langkah Praktik Bebas

Pada tahap terakhir ini guru dapat memberi kebebasan kepada para siswa untuk mempraktikkan sendiri keterampilan yang telah dikuasai. Hal ini bisa diterapkan bila siswa telah menguasai materi dengan tingkat akurasi (ketepatan) keterampilan minimal 90 persen.

Jenis-jenis model pembelajaran perilaku seperti pada

Tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Model-Model Pembelajaran Rumpun Perilaku

<b>Model-Model</b>	<b>Tokoh</b>	<b>Misi atau Tujuan</b>
<i>Contingency Management</i> (manajemen dari akibat/hasil perlakuan)	B.F. Skinner	Fakta-fakta, konsep-konsep dan keterampilan
<i>Self Control</i>	B.F. Skinner	Perilaku sosial/keterampilan-keterampilan
Relaksasi	Rimm & Masters Wolpe	Tujuan-tujuan pribadi
<i>Stress Reduction</i> (pengurangan stres)	Rimm & Masters	Cara relaksasi untuk mengatasi kecemasan dalam situasi sosial
<i>Assertive Trainin</i> (Latihan berekspresi)	Wolpe, lazarus, Salter	Menyatakan perasaan secara langsung dan spontan dalam situasi sosial
<i>Desensititation</i>	Wolpe	Pola-pola perilaku,keterampilan-keterampilan
<i>Direct training</i>	Gagne Smith & Smith	Pola tingkah laku, keterampilan-keterampilan

(Bruce Joyce, Marsha Weil, dan Emily Calhoun, 2009)

Model pembelajaran yang telah dikemukakan di atas, menurut Bruce Joyce, Marsha Weil, dan Emily Calhoun (2009) memiliki unsur-unsur berikut ini:

- 1) Sintaks yaitu urutan langkah pengajaran yang menunjuk pada fase-fase atau tahap-tahap yang harus dilakukan oleh guru bila ia menggunakan model pembelajaran tertentu. Misalnya model eduktif akan menggunakan sintak yang berbeda dengan metode induktif.

- 2) Prinsip reaksi berkaitan dengan pola kegiatan yang menggambarkan bagaimana seharusnya guru melihat dan memperlakukan para siswa, termasuk bagaimana seharusnya guru memberikan respon terhadap siswa. Prinsip ini memberi petunjuk bagaimana seharusnya guru menggunakan aturan permainan yang berlaku pada setiap model pembelajaran.
- 3) Sistem sosial adalah pola hubungan guru dengan siswa pada saat terjadinya proses pembelajaran (situasi atau suasana dan norma yang berlaku dalam penggunaan metode pembelajaran tertentu).
- 4) Sistem pendukung yaitu segala sarana, bahan dan alat yang diperlukan untuk menunjang terlaksananya proses pembelajaran secara optimal.
- 5) Dampak instruksional dan dampak pengiring Dampak instruksional adalah hasil belajar yang dicapai atau yang berkaitan langsung dengan materi pembelajaran, sementara dampak pengiring adalah hasil belajar sampingan (iringan) yang dicapai sebagai akibat dari penggunaan model pembelajaran tertentu.

Isjoni (2009: 49) mengemukakan, “Dalam penerapannya, model pembelajaran harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan siswa karena masing-masing model

pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, dan tekanan utama yang berbeda-beda". Pendapat tersebut menjelaskan bahwa penerapan model pembelajaran perlu memperhatikan kebutuhan siswa dan apa yang dimiliki guru agar pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif.

Wina Sanjaya (2011: 133) berpendapat, untuk memilih model yang tepat perlu diperhatikan relevansinya dengan pencapaian tujuan pengajaran. Semua model pembelajaran bisa dikatakan baik jika memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Semakin kecil upaya yang dilakukan guru dan semakin besar aktivitas belajar siswa, maka hal itu semakin baik.
- 2) Semakin sedikit waktu yang diperlukan guru untuk mengaktifkan siswa belajar juga semakin baik.
- 3) Sesuai dengan cara belajar siswa yang dilakukan.
- 4) Dapat dilaksanakan dengan baik oleh guru.
- 5) Tidak ada satupun metode yang paling sesuai untuk segala tujuan, jenis materi, dan proses belajar yang ada.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sebuah metode pembelajaran memiliki konsep. Masing-masing konsep digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan dengan menjadikan

siswa sebagai pelaku utama aktivitas belajar dalam sebuah proses pembelajaran.

Mengajarkan suatu pokok bahasan tertentu harus dipilih model pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Memilih suatu model pembelajaran harus memiliki pertimbangan-pertimbangan yang matang dan tepat. Misalnya materi pelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa, dan saran atau fasilitas yang tersedia, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik.

Pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan dengan gaya belajar siswa, gaya mengajar guru, kondisi pembelajaran dan iklim pembelajaran di dalam kelas, dan faktor-faktor lain yang mendukung terjadinya pembelajaran. Hal tersebut tidak kalah penting karena pemilihan model pembelajaran yang sesuai juga akan memotivasi siswa untuk berkembang. Kesimpulan singkat model pembelajaran adalah suatu pola yang dirancang dalam merencanakan sebuah pembelajaran terutama aktivitas belajar mengajar yang dipertimbangkan dari gaya belajar siswa, gaya mengajar guru, dan beberapa faktor pendukung yang ada agar tujuan belajar siswa dapat tercapai.

#### 4. Pendidikan Holistik dan Kecerdasan Holistik

Istilah holistik merupakan sebuah persitilahan yang berasal dari bahasa Inggris dari akar kata "*whole*" yang berarti keseluruhan. Dengan pengambilan makna dasar seperti ini, paradigma holistik dapat diartikan sebagai suatu cara pandang yang menyeluruh dalam mempersepsi realitas. Berpandangan holistik artinya lebih memandang aspek keseluruhan daripada bagianbagian, bercorak sistemik, terintegrasi, kompleks, dinamis, non-mekanik, dan non-linier. (Husein Heriyanto, 2003: 12)

Di samping itu, istilah holistik juga diambil dari kata dasar *heal* (penyembuhan) dan *health* (kesehatan). Secara etimologis memiliki akar kata yang sama dengan istilah *whole* (keseluruhan). Hal ini mengindikasikan bahwa berpikir holistik berarti berpikir sehat. (Noah Webster, 1980: 644)

Dalam ranah pendidikan, pendidikan holistik merupakan suatu metode pendidikan yang membangun manusia secara keseluruhan dan utuh dengan mengembangkan semua potensi manusia yang mencakup potensi sosial-emosi, potensi intelektual, potensi moral atau karakter, kreatifitas, dan spiritual. Tujuan pendidikan holistik adalah untuk membentuk manusia holistik. Manusia holistik adalah manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya. Potensi yang ada dalam diri manusia meliputi potensi akademik, potensi fisik, potensi sosial,

potensi kreatif, potensi emosi dan potensi spiritual. (Ratna Megawangi, 2005: 6-7)

Manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensinya merupakan manusia yang holistik, yaitu manusia pembelajar sejati yang selalu menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari sebuah sistem kehidupan yang luas, sehingga selalu ingin memberikan kontribusi positif kepada lingkungan hidupnya. Tujuan pendidikan di Indonesia yang tertuang pada Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 adalah untuk membentuk manusia yang holistik dan berkarakter. Manusia holistik dan berkarakter merupakan *social capital* bagi perkembangan suatu bangsa.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan holistik berpijak pada tiga prinsip (M. Latifah, 2008: 7-9), yaitu:

a. *Connectedness*

*Connectedness* adalah konsep interkoneksi yang berasal dari filosofi holisme yang kemudian berkembang menjadi konsep ekologi, fisika kuantum dan teori sistem.

b. *Wholeness*

Keseluruhan (*wholeness*) bukan sekedar penjumlahan dari setiap bagiannya. Sistem *wholeness* bersifat dinamis sehingga tidak bisa dideduksi hanya dengan mempelajari setiap komponennya.

c. *Being*

Menjadi (*being*) adalah tentang merasakan sepenuhnya kekinian. Hal ini berkaitan dengan kedalaman jiwa, kebijaksanaan (*wisdom*), wawasan (*insight*), kejujuran, dan keotentikan.

Berdasarkan pengertian paradigma sebelumnya dan pengertian holistik di atas dapat disimpulkan bahwa paradigma pendidikan holistik adalah cara memandang pendidikan yang menyeluruh bukan merupakan bagian-bagian yang parsial, terbatas, dan kaku.

Pendidikan holistik menurut Jeremy Henzell-Thomas merupakan suatu upaya membangun secara utuh dan seimbang pada setiap murid dalam seluruh aspek pembelajaran, yang mencakup spiritual, moral, imajinatif, intelektual, budaya, estetika, emosi dan fisik yang mengarahkan seluruh aspek-aspek tersebut ke arah pencapaian sebuah kesadaran tentang hubungannya dengan Tuhan yang merupakan tujuan akhir dari semua kehidupan di dunia.

Pendidikan holistik adalah pendidikan karakter yang meliputi seluruh aspek kecerdasan pada diri manusia yaitu aspek intelektual, emosional dan spiritual. Aspek tersebut dikembangkan menjadi beberapa karakter cerdas holistik di antaranya cinta dan yakin pada Tuhan Yang Maha Esa, kemandirian, kejujuran, hormat,

dermawan, percaya diri, kepemimpinan, rendah hati dan toleransi.  
(Priayagung D.W., 2012: 6-7)

Pendidikan holistik memberikan dampak kepada obyek pendidikan dalam hal intelektual, antara lain kemampuan verbal, motorik, logis matematis, visual, interpersonal dan intrapersonal. Seluruh aspek tersebut dinamakan sebagai kecerdasan majemuk atau kecerdasan holistik (Latifah dan Hernawati, 2009: 32-40).

## **5. Pembelajaran Sebaya dan Konseling Sebaya**

Pembelajaran sebaya adalah salah satu dari strategi pembelajaran *cooperative learning*, yang sering disebut *peer tutoring/peer teaching*. Silberman (2006) dalam Iva (2009) menjelaskan bahwa *peer teaching* merupakan salah satu pendekatan mengajar yang menuntut seorang peserta didik mampu mengajar pada peserta didik lainnya. Menggunakan pendekatan *peer teaching*, siswa dituntut untuk aktif berdiskusi dengan sesama temannya atau mengerjakan tugas-tugas kelompok yang diberikan guru, baik tugas itu dikerjakan di rumah maupun di sekolah.

Peserta didik yang berperan sebagai guru disebut *peer tutor*. Peserta didik ini dapat menunjukkan hanya satu peran atau beberapa peran sekaligus tergantung pada tanggungjawab yang diberikan oleh guru, salah satunya, *peer tutor* dapat berperan sebagai *coaches*, apabila dia bekerja secara kooperatif dengan cara memberi dorongan kepada peserta didik lain untuk

mengumpulkan tugas, memberi umpan balik secara informal, menulis tugas yang harus dikerjakan, dan lain-lain.

*Peer teaching* merupakan strategi pembelajaran yang cocok untuk pembelajaran orang dewasa (andragogi) dan *self-direction*. Menurut Jarvis (2001), *peer teaching* merupakan kegiatan belajar yang berpusat pada peserta didik karena anggota komunitas merencanakan dan memfasilitasi kesempatan belajar untuk diri sendiri dan orang lain. Hal ini diharapkan dapat terjadi timbal balik antara teman sebaya yang akan bertugas merencanakan dan memfasilitasi kegiatan belajar serta dapat belajar dari perencanaan dan fasilitas anggota kelompok yang lainnya.

Konseling teman sebaya muncul dengan konsep *peer support* yang dimulai pada tanggal 1939 untuk membantu para penderita alkoholik (Carter dalam Suwarjo, 2005). Pada konsep tersebut diyakini bahwa individu yang pernah kecanduan alkohol akan lebih efektif dalam membantu individu lain yang sedang mencoba mengatasi kecanduan alkohol. Dari tahun ke tahun konsep teman sebaya terus merambah ke sejumlah isu dan kondisi.

Konseling sebaya merupakan bentuk pendidikan psikologis yang disengaja dan sistematis. Konseling sebaya memungkinkan siswa untuk memiliki keterampilan-keterampilan guna mengimplementasikan pengalaman kemandirian dan kemampuan

mengontrol diri yang sangat bermakna bagi remaja. Secara khusus konseling teman sebaya tidak memfokuskan pada evaluasi isi, namun lebih memfokuskan pada proses berfikir, proses-proses perasaan dan pengambil keputusan. Dengan cara demikian, konseling sebaya memberi kontribusi pada dimilikinya pengalaman yang kuat dan dibutuhkan oleh para remaja, yaitu *respect* (Carr dalam Suwarjo, 1981).

Konseling teman sebaya dipandang penting karena berdasarkan pengamatan penulis, sebagian besar remaja lebih sering membicarakan masalah-masalah mereka dengan teman sebayanya dibandingkan dengan orang tua, pembimbing atau guru di sekolah. Masalah yang dianggap sangat serius pun mereka bicarakan dengan teman sebaya (sahabat). Kalaupun terdapat remaja yang akhirnya menceritakan masalah serius yang mereka alami kepada orang tua, pembimbing atau guru, biasanya karena sudah dalam keadaan terpaksa dikarenakan pembicaraan dan upaya pemecahan masalah bersama teman sebayanya mengalami jalan buntu.

Hal tersebut dapat terjadi karena remaja memiliki ketertarikan dan komitmen serta ikatan terhadap teman sebaya yang sangat kuat. Remaja merasa bahwa orang dewasa tidak dapat memahami mereka dan mereka yakin bahwa hanya sesama merekalah para remaja dapat saling memahami. Keadaan yang

demikian sering menjadikan remaja sebagai suatu kelompok yang eksklusif (Suwarjo, 2008). Kesimpulan singkat pembelajaran sebaya dan konseling sebaya adalah metode pembelajaran yang diterapkan dengan melibatkan salah satu siswa sebagai tutor sebaya dan diberi peran sebagai pemandu sekaligus tempat mencurahkan hati siswa lain dalam proses belajar dengan harapan agar materi pembelajaran mudah dipahami oleh para siswa tersebut.

## **6. Simpati, Empati dan Sugesti (SES)**

### **a. Simpati (*Sympathy*)**

Secara etimologi kata simpati diturunkan dari kata dalam bahasa Yunani *συμπάθεια* (*sympatheia*) yang berasal dari kata *σύν* (*syn*) “bersama” and *πάθος* (*pathos*) “gairah, perasaan”, dalam hal ini “penderitaan” (dari *πάσχω* – *pascho*, “terpengaruh oleh, menderita”).

Kata Simpati memiliki definisi 1 rasa kasih; rasa setuju (kpd); kesudian; kecenderungan hati (kpd) 2 (=bersimpati) menaruh kasih (kpd); sudi (akan); cenderung hati (kpd); suka (akan) (Kamus Umum Bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka, 2005).

Secara umum dapat diartikan bahwa simpati adalah perasaan kebersamaan secara sosial hingga suatu orang dapat merasakan perasaan orang lain (biasanya suatu

perasan sedih) dalam dirinya sendiri. Contohnya saat kita mengetahui orang lain terkena bencana ataupun ada kerabat yang meninggal, kita dapat merasakan kesedihan yang sama meskipun tidak menimpa diri kita.

**b. Empati (*Empathy*)**

Secara etimologi kata empati diturunkan dari kata dalam bahasa Yunani *ἐμπάθεια* (*empathēia*) yang berasal dari kata *ἐν* (*en*), “dalam, di” + *πάθος* (*pathos*), “gairah, perasaan” dalam hal ini “penderitaan” (dari *πάσχω* – *pascho*, “terpengaruh oleh, menderita”). Istilah ini diadaptasi oleh Hermann Lotze dan Robert Vischer untuk menciptakan kata dalam bahasa Jerman *Einfühlung* yang berarti “perasaan menjadi”

Definisi empati adalah kemampuan menghadapi perasaan dan pikiran orang lain (Kamus Bahasa Indonesia terbitan Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Sedangkan kata empati diartikan keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain (kamus *bahasaindonesia.org*).

Selain itu masih terdapat beberapa definisi tentang kata empati, seperti beberapa contoh berikut:

- 1) Alvin Goldman: “Kemampuan untuk menempatkan diri ke dalam kondisi mental orang lain untuk bisa memahami perasaan dan emosi orang lain.”
- 2) Roy Schafer:” Empati melibatkan pengalaman batin berbagi dan memahami keadaan psikologis sesaat orang lain.”
- 3) Khen Lampert (2005): “Empati adalah apa yang terjadi pada kita saat kita meninggalkan tubuh kita dan menemukan diri kita pada pikiran orang lain baik secara sementara atau waktu yang lebih lama, merasakan kenyataan, emosi dan kesedihan dari mata orang lain tersebut.”

Disimpulkan bahwa empati adalah pendalaman dari rasa simpati yang mampu mempengaruhi pada kondisi fisik dan mental seseorang. Contohnya saat kita tangis sedih ketika melihat saudara-saudara yang tertimpa musibah hingga kehilangan nyawa.

### **c. Sugesti**

Sugesti adalah sebuah ilmu penghantar materi dan media untuk menyampaikan suatu maksud tertentu dengan kata-kata yang menarik kepada orang yang dituju.

Arti sugesti adalah anjuran, saran, dorongan atau pengaruh yang dapat menggerakkan hati orang (Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka).

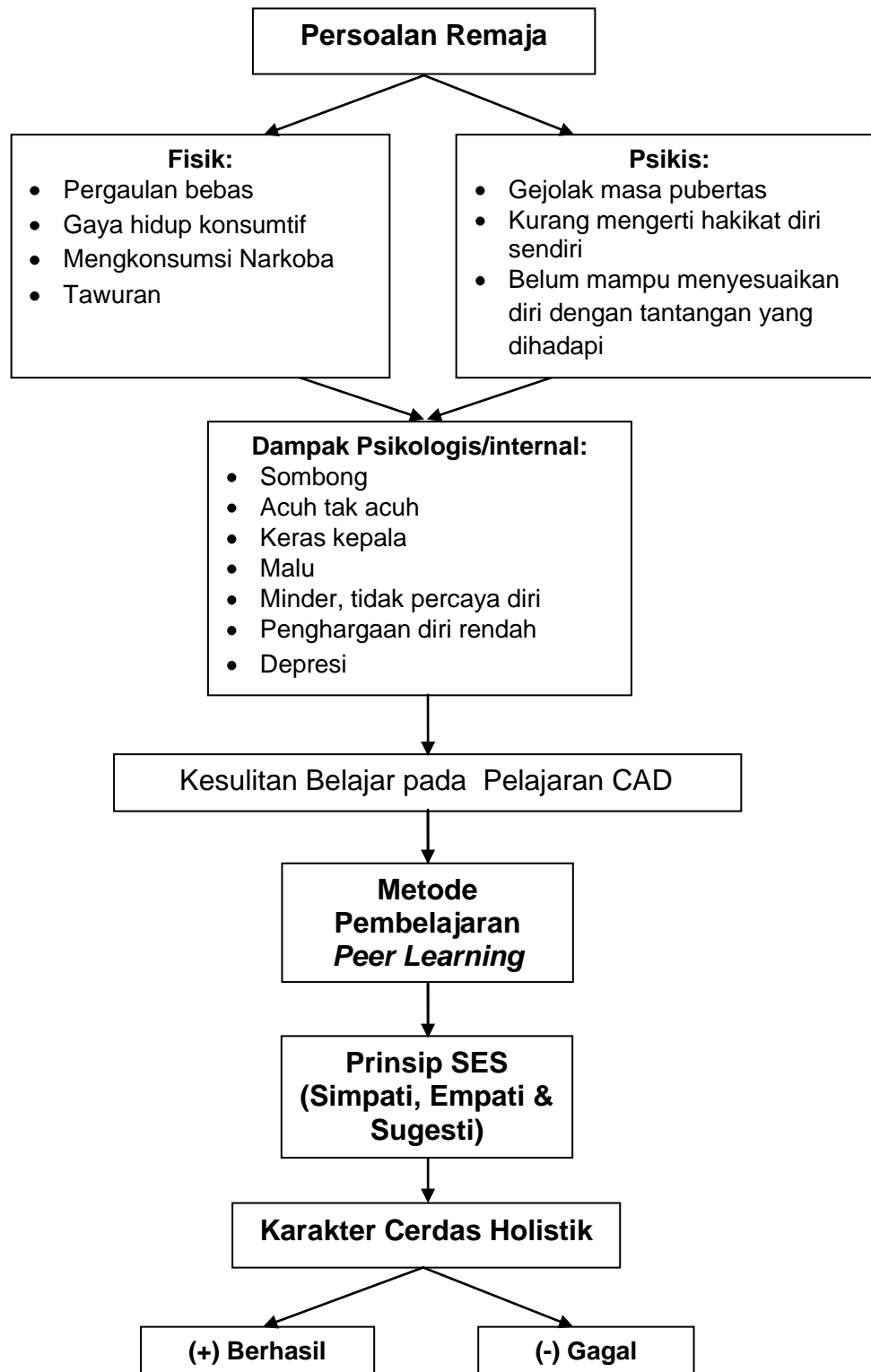
Sederhananya, sugesti adalah sebuah ilmu untuk meyakinkan orang lain hanya berbekal rangkaian kata/ucapan. Hal ini kadang dipraktekkan oleh seorang dokter untuk memberi saran dan nasehat-nasehat yang bersifat mutlak untuk diikuti/taati oleh sang pasien agar bisa sembuh dari sakitnya dan oleh seorang guru saat mengajar para muridnya.

## **B. Penelitian yang Relevan**

1. Penelitian yang berjudul: "*Penerapan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya untuk Meningkatkan Hasil Belajar Menggambar dengan Sistem CAD di SMK Negeri 2 Depok Sleman*" yang dilakukan oleh Aden Dwi Saputra tahun 2013, menyimpulkan bahwa terjadi peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa dibandingkan saat sebelum penerapan metode pembelajaran tutor sebaya. Dapat dibuktikan dengan meningkatnya nilai rata-rata pencapaian keberhasilan prestasi belajar pada siklus I sebesar 72%, siklus II meningkat sebesar 92% dan meningkat kembali pada siklus III sebesar 93%.

2. Penelitian yang berjudul: "*Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa dengan Menerapkan Metode Peer Teaching pada Mata Pelajaran Menerapkan Algoritma Pemrograman Tingkat Dasar di SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta Kelas X TKJ B*" yang dilaksanakan oleh I Wayan Deta Aftawyana tahun 2012, menyimpulkan bahwa peningkatan keaktifan belajar siswa setelah dilakukan penerapan metode pembelajaran *peer teaching* menunjukkan rata-rata seluruh indikator keaktifan belajar siswa mengalami peningkatan, hal ini dapat dibuktikan dengan nilai rata-rata siswa meningkat pada siklus I sebesar 66% dan meningkat kembali pada siklus II sebesar 100%.
3. Penelitian yang berjudul: "*Penerapan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya untuk Meningkatkan Hasil Belajar Menggambar Busana di SMK Ma'arif 2 Sleman*" yang dilakukan oleh Retno Saptorini tahun 2011, menyimpulkan bahwa terjadi peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa dibandingkan saat sebelum penerapan metode pembelajaran tutor sebaya. Dapat dibuktikan dengan meningkatnya nilai rata-rata pencapaian keberhasilan prestasi belajar pada siklus I sebesar 7%, pada siklus II meningkat sebesar 10%.

### C. Kerangka Berpikir



Gambar 1. Diagram Alur Kerangka Berfikir

Keterangan:

Persoalan remaja yang terdiri dari persoalan secara fisik dan psikis menimbulkan dampak pada diri remaja tersebut, seperti timbulnya sikap sombong, acuh tak acuh, keras kepala, malu, minder/ tidak percaya diri, penghargaan diri rendah dan depresi, sehingga berdampak sistemik terhadap akademisnya, salah satunya adalah kesulitan belajar pada pelajaran Inventor. Salah satu solusi pemecahan masalah kesulitan belajar pada mata pelajaran Inventor, adalah dengan mengoptimalkan metode pembelajaran yang sudah dilakukan, salah satunya adalah metode pembelajaran *peer learning* dengan memfokuskan terhadap penerapan/aplikasi prinsip SES (Simpati, Empati dan Sugesti) untuk membentuk karakter cerdas holistik para siswa, yaitu :

1. Sikap sepenanggungan dan saling memiliki

Sikap ini mendorong tiap siswa untuk memahami bahwa kepentingan bersama lebih didahulukan daripada kepentingan pribadi.

2. Sikap saling menghargai

Sikap ini mendorong setiap siswa untuk berpikir lebih jauh tentang pandangannya terhadap siswa lain maupun guru, bahwa tiap siswa dan guru melakukan dan mengerjakan sesuatu, tentunya disesuaikan dengan kemampuan yang dimilikinya, sehingga apapun hasilnya, alangkah baiknya perlu

kita hargai sebagai wujud rasa saling menanggung dan memiliki.

### 3. Sikap saling menasehati

Sikap ini mendorong setiap siswa untuk lebih berani dan leluasa dalam mengungkapkan ungkapan perasaan positifnya tentang perbuatan dari siswa lain maupun kepada guru.

Ketiga sikap tersebut menunjukkan parameter inti dari pendidikan holistik yang melahirkan kecerdasan holistik. Ketiga sikap tersebut membawa dampak aktifnya tiga kecerdasan dasar manusia. Kecerdasan intelektual dibangun dengan berpikir kritis dan rasional dalam melakukan ketiga sikap tersebut. Kecerdasan emosional dibangun melalui perasaan bersama yang ada dalam kelompok pembelajaran sebaya. Kecerdasan spiritual dibangun dengan memahami bahwa kudrat manusia pada dasarnya adalah kebaikan.

Parameter ketercapaian pembentuk karakter cerdas holistik dikatakan berhasil apabila munculnya 3 sikap tersebut pada 75% dari total siswa yang diteliti, namun sebaliknya parameter ketercapaian pembentuk karakter cerdas holistik dikatakan gagal apabila tidak munculnya 3 sikap tersebut pada 75% dari total siswa yang diteliti

#### **D. Pengajuan Hipotesis**

Bedasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan hipotesis: Terdapat pengaruh positif antara penerapan metode pembelajaran *peer learning* terhadap pembentukan karakter cerdas holistik siswa jurusan Teknik Pemesinan SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

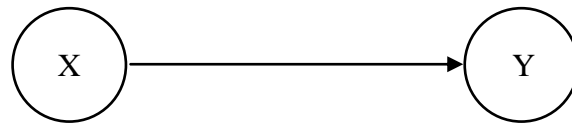
#### **A. Desain Penelitian**

Penelitian ini memfokuskan pada pengaruh penerapan pembelajaran *peer learning* terhadap pembentukan karakter cerdas holistik remaja/pelajar dengan pendekatan prinsip SES (Simpati, Empati dan Sugesti). Penelitian ini bertujuan melihat hubungan variabel metode pembelajaran *peer learning* dengan pembentukan karakter cerdas holistik remaja/pelajar dan hasilnya akan diinterpretasikan dengan analisis deskriptif.

Penelitian ini juga dapat digolongkan ke dalam jenis penelitian *ex post facto*, karena peneliti tidak memberikan perlakuan atau memanipulasi perubahan khusus terhadap subjek penelitian. Keterangan-keterangan yang dihimpun adalah keterangan yang berdasarkan kejadian atau pengalaman yang telah berlangsung baik itu menyangkut metode pembelajaran *peer learning* dengan pendekatan prinsip SES (Simpati, Empati dan Sugesti) sebagaimana dialami pelajar selama ini, maupun pembentukan karakter cerdas holistik yang nampak dalam perilaku yang ditunjukkan pelajar dalam melaksanakan tugas-tugas pada umumnya selama ini. Dalam upaya menjelaskan pola hubungan antar variabel tersebut, digunakan metode korelasional dengan teknik analisis inferensial yang relevan.

Berdasarkan data yang diperoleh, maka dengan menggunakan metode tersebut diharapkan dapat dijelaskan mengenai makna dan pola hubungan antar variabel yang diteliti, kemudian dibuat prediksi dan implikasinya.

Adapun desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Skema Rancangan Penelitian

Ket :

X = Metode Pembelajaran *Peer Learning* dengan Pendekatan Prinsip SES (Simpati, Empati dan Sugesti)

Y = Pembentukan Karakter Cerdas Holistik Remaja/Pelajar

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta jurusan Teknik Pemesinan. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan 5 Mei – 14 Juni 2013.

## C. Variabel Penelitian dan Operasionalisasi Variabel

### 1. Variabel Penelitian

- a. Variabel independen: metode pembelajaran *peer learning* dengan pendekatan prinsip SES (Simpati, Empati dan Sugesti).
- b. Variabel dependen: kedua pembentukkan karakter cerdas holistik remaja/pelajar.

### 2. Definisi Operasional Variabel

#### a. Metode Pembelajaran *Peer Learning* dengan Pendekatan Prinsip SES (Simpati, Empati dan Sugesti)

Definisi operasional dari metode *peer learning* dengan pendekatan prinsip SES (Simpati, Empati dan Sugesti) adalah serangkaian cara pembelajaran yang diselenggarakan guru, dengan menunjuk salah satu peserta didik sebagai tutor yang memiliki latar belakang pemahaman ilmu dan kemampuan membimbing lebih, dibandingkan dengan peserta didik lain, serta sebelumnya sudah diberikan pengarahan dan kisi-kisi tentang pelajaran yang akan dibahas, dengan menerapkan sikap-sikap pada prinsip SES dalam rangkaian tersebut, sehingga proses pembelajaran berlangsung antar peserta didik didampingi tutor dan guru berperan sebagai pengawas.

## **b. Pembentukan Karakter Cerdas Holistik Remaja/Pelajar**

Definisi operasional pembentukan karakter cerdas holistik adalah proses penerimaan informasi baik berupa ucapan maupun perilaku dari orang lain dengan dasar sikap simpati, empati dan sugesti yang terekam oleh pikiran dalam proses pembelajaran tiap hari di sekolah dan pada akhirnya akan membentuk sebuah karakter yang kita lakukan secara sadar maupun tidak, sehingga sikap-sikap tersebut menjadi sebuah kebiasaan.

## **D. Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009:117).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI jurusan Teknik Pemesinan di SMK Negeri 2 Depok Sleman yang berjumlah 33 siswa. "Jika populasi kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Jika jumlahnya besar dapat diambil antara 10 - 15 % atau 20 - 25 % atau lebih" (Suharsimi Arikunto, 2002:112).

Berdasarkan pertimbangan tersebut, karena subyek penelitian kurang dari 100 maka semua digunakan sebagai subyek penelitian. Oleh karena itu penelitian ini disebut penelitian populasi.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### **1. Metode Angket (Kuesioner)**

“Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya” (Sugiyono, 2009:199). Responden adalah orang yang akan diteliti (sampel). Dengan metode kuesioner, peneliti dapat memperoleh data dari responden dengan efisien. Metode angket dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkap informasi mengenai lingkungan kerja, tingkat penghasilan dan kepuasan kerja.

### **2. Metode Dokumentasi**

“Dokumentasi, dari asal kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2002:135).

## F. Instrumen Penelitian

“Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati” (Sugiyono, 2009:148). Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab.

Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala *Likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif menggunakan lima alternatif jawaban yaitu: Sangat setuju, Setuju, Ragu-ragu, Tidak setuju, dan Sangat tidak setuju. Untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban dari angket atau kuesioner tersebut diberi skor dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 3. Skor Alternatif Jawaban

No.	Keterangan	Skor untuk Pernyataan	
		Positif	Negatif
1	Sangat setuju	4	1
2	Setuju	3	2
3	Ragu-ragu	0	0
4	Tidak setuju	2	3
5	Sangat tidak setuju	1	4

Tabel 4. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

No.	Variabel	No.Item	Jumlah Item
1.	Simpati	1,2,5,7,9,16	6
2.	Empati	4,6,8,10,13,15,17	7
3.	Sugesti	3,11,12,14,18	5
Total Item			18

## **G. Uji Coba Alat Ukur Penelitian**

Instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting, yakni valid dan reliabel. Apabila instrumen telah diuji validitas dan reliabilitasnya, maka dapat diketahui butir-butir yang sah yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Pengujian validitas dan reliabilitas untuk mengetahui kemampuan instrument dalam mengungkapkan data sebenarnya sehingga memudahkan peneliti dalam memecahkan masalah yang diteliti.

### **1. Uji Validitas Instrumen**

Uji ini dimaksudkan untuk mendapatkan alat ukur yang sah dan terpercaya. “Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan” (Suharsimi Arikunto, 2009:168).

Jenis-jenis validitas instrument yaitu:

- a. Validitas isi, berkenaan dengan kesanggupan instrumen untuk mengukur isi yang harus diukur, artinya alat ukur tersebut mampu mengungkap isi suatu konsep yang hendak diukur.
- b. Validitas konstruk, berkenaan dengan kesanggupan untuk mengukur pengertian-pengertian yang terkandung dalam materi yang diukurnya.

- c. Validitas kriteria, berkenaan dengan tingkat ketepatan instrument mengukur segi yang diukur dibandingkan dengan hasil pengukuran lain yang menjadi kriteria.

Ketiga jenis validitas di atas merupakan prasyarat yang harus dipenuhi oleh instrument. Uji validitas isi dan konstruk dilakukan dengan mengadakan konsultasi dengan para ahli (*Judgement Experts*) yang sesuai dengan bidangnya, agar diperiksa dan dievaluasi secara sistematis, sehingga instrument penelitian ini valid dan dapat menjangkau data yang dibutuhkan. Uji validitas kriteria dilakukan dengan mengkorelasikan hasil data ke dalam korelasi *product moment*.

Berdasarkan pemahaman di atas maka instrumen pada penelitian ini dilakukan uji validitas isi dan konstruk dengan mengadakan konsultasi dengan para ahli (*Judgment Expert*) dalam bidang pendidikan yaitu Dosen Kependidikan di Jurusan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, Bapak Nurdjito M.Pd dan Bapak Dr. Wagiran. Berdasarkan uji validitas oleh para ahli instrument yang telah dibuat dinyatakan valid.

Setelah pengujian isi dan konstruk, maka diteruskan dengan pengujian validitas kriteria yakni dengan analisis butir. Untuk menguji validitas setiap butir maka skor-skor yang ada

pada butir tersebut dikorelasikan dengan skor total. Skor butir dianggap sebagai nilai validitas setiap butir, maka dapat diketahui dengan pasti butir yang memenuhi syarat ditinjau dari validitasnya.

Adapun untuk mengkorelasikan skor tiap-tiap butir dengan skor totalnya digunakan korelasi *product moment* yang dikemukakan oleh Karl Pearson sebagai berikut:

$$r_{XY} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2} \sqrt{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2}}$$

Keterangan :

- $r_{XY}$  = Koefisien korelasi product moment
- $\Sigma X$  = Jumlah skor butir
- $\Sigma Y$  = Jumlah skor total
- $N$  = Jumlah responden
- $(\Sigma X)(\Sigma Y)$  = Jumlah perkalian skor butir dengan skor total
- $(\Sigma X)^2$  = Jumlah kuadrat skor butir
- $(\Sigma Y)^2$  = Jumlah kuadrat skor total

(Suharsimi Arikunto, 1993 : 138).

Setelah  $r_{XY}$  hitung ditemukan, kemudian dikonsultasikan dengan  $r_{tabel}$  untuk mengetahui butir yang valid dan tidak valid. Dengan pedoman bila  $r_{hitung} \geq r_{tabel}$  pada signifikansi 5% maka butir valid. Butir-butir yang digunakan dalam pengumpulan data adalah butir-butir yang valid.

Perhitungan analisis validitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 15.0 *for Windows Evaluation Version*. Hasil perhitungan

selanjutnya dikonsultasikan dengan r konstan ( $r = 0,3$ ). Hasil analisis disimpulkan dalam tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian

Variabel	Jumlah Item Awal	Jumlah Item Gugur	Nomor Item Gugur	Jumlah Item Sahih
Simpati	6	0	-	6
Empati	7	2	4,8	5
Sugesti	5	2	3,14	3

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2013

Dari tabel 3 dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Uji Validitas Alat Ukur Simpati

Berdasarkan variabel simpati dikembangkan menjadi 6 butir soal. Dari hasil analisis diperoleh 6 butir soal yang sah/valid dan 0 butir soal yang gugur sehingga tidak ada butir soal yang dihilangkan.

b. Uji Validitas Alat Ukur Sugesti

Berdasarkan variabel sugesti dikembangkan menjadi 7 butir soal. Dari hasil analisis diperoleh 5 butir soal yang sah/valid dan 2 butir soal yang gugur kemudian dihilangkan, yaitu soal nomor 4 dan 8.

c. Uji Validitas Alat Ukur Sugesti

Berdasarkan variabel sugesti dikembangkan menjadi 5 butir soal. Dari hasil analisis diperoleh 3 butir soal yang sah/valid dan 2 butir soal yang gugur kemudian dihilangkan, yaitu soal nomor 3 dan 14.

## 2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas instrumen dimaksudkan untuk mengetahui reliabilitas instrumen dalam mengumpulkan data penelitian. Suatu instrumen dikatakan reliabel jika instrumen tersebut ketika dipakai untuk mengukur suatu gejala yang sama dalam waktu yang berbeda akan menunjukkan hasil yang sama. Dalam menguji reliabilitas instrumen dipergunakan rumus Alpha. Rumus ini digunakan karena dalam penelitian ini tidak terdapat jawaban yang bernilai salah atau nol. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto (2006:196) "Rumus Alpha digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 atau 0, misalnya angket atau soal bentuk uraian". Rumus Alpha adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \left( 1 - \frac{\sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Dimana :

$r_{11}$  = Reliabilitas instrument  
 $k$  = Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal  
 $\sigma_b^2$  = Jumlah varians butir  
 $\sigma_t^2$  = Varians total (Suharsimi Arikunto,

2007 : 180).

Untuk menginterpretasikan koefisien *alpha* ( $r_{11}$ ) menurut Suharsimi Arikunto (2002 : 245), digunakan kategori :

Antara 0,800 sampai dengan 1,00 : Sangat Tinggi

Antara 0,600 sampai dengan 0,799 : Cukup

- Antara 0,400 sampai dengan 0,599 : Agak rendah
- Antara 0,200 sampai dengan 0,399 : Rendah
- Antara 0,000 sampai dengan 0,199 : Sangat rendah

Dalam pengujian reliabilitas instrumen, peneliti juga menggunakan bantuan program *SPSS for Windows Evaluation Version* untuk memudahkan dalam perhitungan. Setelah didapat *r* hitung, kemudian hasilnya diinterpretasikan berdasarkan pedoman tersebut, apabila *r* hitung lebih besar dari 0,60 instrumen tersebut dikatakan reliabel. Sebaliknya jika *r* hitung kurang dari 0,60 maka instrumen tersebut tidak reliabel.

Tabel 6. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Variabel	Koefisien Alpha	Keterangan
Simpati	0,551	Agak rendah
Empati	0,033	Sangat rendah
Sugesti	0,133	Sangat rendah
Gabungan 3 variabel	0,675	Cukup

Sumber: Data Primer yang Diolah 2013

Berdasarkan hasil uji reliabilitas tersebut, instrumen simpati, empati dan sugesti digabungkan, termasuk dalam kategori cukup, yang berarti bahwa instrument tersebut dapat digunakan untuk melakukan penelitian.

## H. Teknik Analisis Data

### 1. Analisis Deskriptif

Data yang diperoleh dari laporan disajikan dalam bentuk deskripsi data dari masing-masing variabel. Analisis data yang dimaksud meliputi pengujian mean, median, modus, tabel distribusi frekuensi, kecenderungan variabel dan histogram.

#### a. Mean, Median dan Modus

##### 1) Mean

Mean (M) merupakan nilai rata-rata yang dihitung dengan cara menjumlahkan semua nilai yang ada dan membagi total nilai tersebut dengan banyaknya sampel.

$$\text{Mean} = \bar{x} = \frac{\sum xi}{n}$$

Keterangan:

$\bar{x}$  = Mean/ rata-rata

$\sum x$  = Jumlah Skor

n = Jumlah subyek

(Sugiyono, 2007:49)

##### 2) Median

Median (Me) merupakan suatu bilangan pada distribusi yang menjadi batas tengah suatu distribusi nilai. Median membagi dua distribusi nilai kedalam frekuensi bagian atas dan frekuensi bagian bawah.

$$Md = b + p \left[ \frac{1/2n - F}{f} \right]$$

Keterangan :

Md = Harga Median

b = Batas bawah kelas median, yaitu kelas dimana median akan terletak  
 p = Panjang kelas median  
 n = Banyaknya data (subyek)  
 F = Jumlah semua frekuensi sebelum kelas median  
 f = Frekuensi kelas median  
 (Sugiyono, 2007:53)

### 3) Modus

Modus ( $M_o$ ) merupakan nilai atau skor yang paling sering muncul dalam suatu distribusi. Modus merupakan teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai yang sedang populer ( yang sedang menjadi mode) atau sering muncul pada kelompok tersebut. Perhitungan modus menggunakan rumus :

$$M_o = b + p \left[ \frac{b_1}{b_1 + b_2} \right]$$

Keterangan:

b =Batas kelas interval dengan frekuensi terbanyak  
 p =Panjang kelas interval dengan frekuensi terbanyak  
 $b_1$  =Frekuensi pada kelas modus (frekuensi pada kelas interval yang terbanyak) dikurangi frekuensi kelas interval terdekat sebelumnya.  
 $b_2$  =Frekuensi kelas modus dikurangi frekuensi kelas interval berikutnya.

(Sugiyono, 2007:52)

#### b. Tabel Distribusi Frekuensi

Tabel distribusi frekuensi disusun bila jumlah data yang akan disajikan cukup banyak, sehingga jika disajikan

menggunakan tabel biasa menjadi tidak efisien dan kurang komunikatif (Sugiyono, 2007:32).

Penetapan jumlah kelas interval, rentang data dan panjang kelas dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut :

- a) Jumlah kelas =  $1 + 3,3 \log n$ , dengan  $n$  adalah jumlah responden penelitian.
- b) Rentang data = data terbesar – data terkecil + 1.
- c) Panjang kelas = rentang data : jumlah kelas interval  
(Sugiyono, 2007:36).

### c. Kecenderungan Variabel

Kecenderungan variabel digunakan untuk memperoleh ketegasan dalam pengkategorian variabel. Menurut Djemari untuk mengidentifikasi kecenderungan variabel digunakan kategori kecenderungan berdasarkan skor perolehan yang dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu :

- $X \geq Mi + 1 Sdi$  = Sangat Tinggi
- $Mi + 1,5 SDi > X \geq - 1 Sdi$  = Tinggi
- $Mi > X \geq Mi - 1 Sdi$  = Rendah
- $X < Mi - 1 Sdi$  = Sangat Rendah  
(Djemari, 2008:123)

Selanjutnya rumus dengan kategori di atas disusun melalui langkah-langkah sebagai berikut :

- a) Menentukan skor terendah dan tertinggi.
- b) Menghitung rata-rata ideal/ mean ideal (Mi) yaitu =  $\frac{1}{2}$  [skor tertinggi + skor terendah].
- c) Menghitung SD ideal (SDi) yaitu  $\frac{1}{6}$  [skor tertinggi – skor terendah].

**d. Histogram**

Histogram atau grafik batang dibuat untuk menyajikan data hasil penelitian, histogram ini dibuat berdasarkan data frekuensi yang telah ditampilkan dalam tabel distribusi frekuensi.

**2. Uji Prasyarat Analisis**

**a. Uji Normalitas**

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas menggunakan rumus chi kuadrat dengan taraf signifikansi 5%. Rumus chi kuadrat adalah sebagai berikut:

$$x^2 = \sum \frac{(fo - fh)^2}{fh}$$

Keterangan:

- $x^2$  : koefisien chi kuadrat (harga chi kuadrat yang dicari)
  - fo : frekuensi observasi (frekuensi yang ada)
  - fh : frekuensi harapan (frekuensi yang diharapkan)
- (Suharsimi Arikunto, 2009:312)

Perhitungan uji normalitas dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS versi 15.0 *for Windows Evaluation*

*Version*. Apabila harga  $x^2$  hitung lebih kecil dari  $x^2$  dalam tabel pada taraf signifikansi 5%, maka data yang diperoleh tersebar dalam distribusi normal.

#### **b. Uji Homogenitas**

$$F_{reg} = \frac{RK_{reg}}{RK_{res}}$$

Keterangan:

F<sub>reg</sub> = Harga bilangan F untuk garis regresi

Rk<sub>reg</sub> = Rerata Kuadrat garis regresi

Rk<sub>reg</sub> = Rerata Kuadrat garis residu

(Sutrisno Hadi, 2004:13)

Perhitungan uji homogenitas dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS versi 15.0 *for Windows Evaluation Version*. Kriteria pengambilan keputusan adalah apabila harga  $F_{hitung}$  lebih kecil dari pada  $F_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 5% maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat bersifat linear.

#### **c. Uji Hipotesis**

Jika data hasil penelitian telah memenuhi syarat uji normalitas dan uji homogenitas, maka analisis untuk pengujian hipotesis dapat dilakukan. Menurut Sugiyono, bila penelitian dilakukan pada seluruh populasi, maka tidak perlu dilakukan pengujian signifikansi terhadap koefisien korelasi yang ditemukan (Sugiyono,2007:224). Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang

ditemukan besar atau kecil, maka dapat berpedoman pada tabel ketentuan sebagai berikut :

Tabel 7. Pedoman Interpretasi terhadap Koefisien Korelasi

<b>Interval Koefisien</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
0.00 - 0.199	Sangat rendah
0.20 - 0.399	Rendah
0.40 - 0.599	Sedang
0.60 - 0.799	Kuat
0.80 - 1.00	Sangat Kuat

(Sugiyono, 2007: 231)

Adapun pengujian hipotesis yang digunakan adalah teknik analisis korelasi sederhana yang digunakan untuk menunjukkan hubungan sederhana antara satu variabel bebas dengan satu variabel terikat, yaitu untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Alasan peneliti menggunakan teknik analisis korelasi sederhana karena teknik ini merupakan salah satu teknik yang populer digunakan sampai saat ini dan mudah dipahami.

Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam analisis regresi ini adalah :

- 1) Membuat Persamaan Garis Regresi Sederhana

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = subyek variabel *dependen* yang diprediksikan

a = harga Y ketika harga X = 0 (konstanta)

b = angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel *dependen* yang

didasarkan pada variabel *independen*. Bila b (+) maka naik, dan bila b (-) maka arah garis turun. X = subyek pada variable independen yang mempunyai nilai tertentu. (Sugiyono, 2007 : 261).

Harga a dan b dapat dicari dengan rumus :

$$a = \frac{\sum Y_i(\sum X_i^2 - \sum X_i)(\sum X_i Y_i)}{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

$$b = \frac{\sum X_i Y_i - \frac{(\sum X_i)(\sum Y_i)}{n}}{\sum X_i^2 - \frac{(\sum X_i)^2}{n}}$$

(Sugiyono, 2007 : 262).

- 2) Mencari koefisien korelasi antara prediktor (X) dengan kriterium (Y)

Rumus yang digunakan

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

adalah :

Keterangan :

$r_{xy}$  = koefisien korelasi

x =  $(X_i - \bar{X})$

y =  $(Y_i - \bar{Y})$

(Sugiyono, 2007 : 228).

- 3) Mencari Koefisien Determinasi ( $r^2$ )

Pengetahuan tentang koefisien korelasi tidak memberikan pengetahuan yang cukup mengenai berapa besar pengaruh dari suatu variabel terhadap variabel yang lain. Untuk mengetahui lebih jauh hubungan antar variabel, salah satu analisis yang dapat digunakan adalah

koefisien determinasi. Koefisien ini disebut koefisien penentu, karena varians yang terjadi pada variabel terikat dapat dijelaskan melalui varians yang terjadi pada variabel bebas (Sugiyono, 2007 : 231). Besarnya koefisien determinasi adalah kuadrat dari koefisien korelasi ( $r^2$ ).

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini akan diuraikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh penerapan metode pembelajaran *peer learning* terhadap pembentukan karakter cerdas holistik siswa kelas XI Teknik Pemesinan A (TP A) SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta.

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan hasil kompetensi menggambar dengan sistem CAD dan instrumen berupa kuesioner pembentukan karakter cerdas holistik.

Hasil penelitian yang telah dilakukan meliputi deskripsi data, hasil uji prasyarat analisis, pengujian hipotesis dan pembahasan penelitian. Deskripsi data meliputi Mean (M), Median (Me), Modus (Mo) dan Standar Deviasi (SI). Di samping itu juga disajikan tabel distribusi frekuensi dan histogram dari frekuensi variabel.

### **A. Deskripsi Data Penelitian**

#### **1. Kompetensi Menggambar dengan Sistem CAD**

Pada penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan menerapkan metode pembelajaran *peer learning*, dapat diketahui peningkatan rata-rata nilai akhir kompetensi pada siklus I 79 (79%), siklus II 84 (84%) dan tetap pada siklus III 84 (84%).

Walapun nilai rata-rata sama antara siklus II dengan siklus III, namun hal tersebut tidak bisa langsung dikategorikan sebagai stagnasi karena tiap siklus memiliki tingkatan tugas yang berbeda.

Tabel 8. Nilai Kompetensi Menggambar dengan Sistem CAD

No.	Responden	Sub Kompetensi			Sub Kompetensi			Nilai Akhir Kompetensi		
		Memodifikasi Gambar 3D			Menghasilkan Gambar Output					
		Siklus I	Siklus II	Siklus III	Siklus I	Siklus II	Siklus III	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	responden 1	78	83	95	78	90	95	78	87	95
2	responden 2	76	85	85	75	86	85	76	86	85
3	responden 3	81	85	95	83	93	85	82	89	90
4	responden 4	76	79	75	82	87	80	79	83	78
5	responden 5	78	83	85	82	86	90	80	85	88
6	responden 6	78	82	80	82	80	80	80	81	80
7	responden 7	78	80	80	78	80	75	78	80	78
8	responden 8	76	77	85	78	86	75	77	82	80
9	responden 9	75	77	80	79	82	65	77	80	73
10	responden 10	77	82	85	83	82	85	80	82	85
11	responden 11	78	85	85	83	84	85	81	85	85
12	responden 12	75	82	80	78	81	80	77	82	80
13	responden 13	77	84	85	81	87	80	79	86	83
14	responden 14	78	79	85	80	82	80	79	81	83
15	responden 15	79	83	85	80	86	70	80	85	78
16	responden 16	85	95	100	85	95	100	85	95	100
17	responden 17	77	80	80	82	88	85	80	84	83
18	responden 18	78	80	85	80	90	90	79	85	88
19	responden 19	79	83	85	82	84	80	81	84	83
20	responden 20	77	83	85	83	88	85	80	86	85
Rata-rata		77,8	82,35	85	80,7	85,85	82,5	79	84	84
Persentase Rata-rata		78%	82%	85%	81%	86%	83%	79%	84%	84%
Median		78	83	85	82	86	83	79	85	83
Modus		78	83	85	82	86	85	79	86	85
Standar Deviasi		2,215	3,856	5,849	2,452	4,133	8,030	2,068	3,523	6,309

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang diolah menggunakan program komputer SPSS versi 15.0 *for Windows Evaluation Version*, untuk variabel penerapan metode pembelajaran *peer learning*, berupa hasil nilai kompetensi

menggambar dengan sistem CAD pada siklus III, dapat diketahui nilai rata-rata (M) = 84, modus (Mo) = 85, median (Me) = 82 dan standar deviasi (SD) = 6,309. Selain data tersebut dapat diketahui pula nilai maksimum = 100 dan nilai minimum = 73. Berikut adalah perhitungan sehingga dapat dibuat tabel distribusi frekuensi dan histogram di bawah ini :

a. Jumlah Kelas Interval

$$\begin{aligned} K &= 1 + 3,3 \log n \\ &= 1 + 3,3 \log 20 \\ &= 1 + 3,3 * 1,301 \\ &= 5,293 = 5 \end{aligned}$$

b. Rentang Data (*Range*)

$$\begin{aligned} &= \text{Data terbesar} - \text{data terkecil} + 1 \\ &= 100 - 73 + 1 = 28 \end{aligned}$$

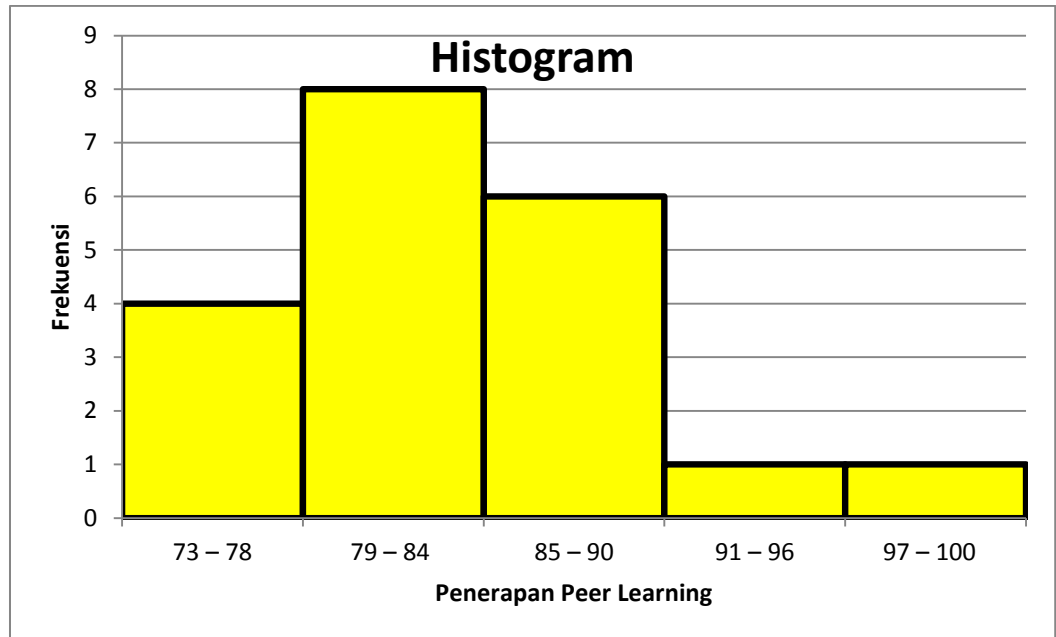
c. Panjang Kelas

$$\begin{aligned} &= \text{Rentang data} : \text{jumlah kelas interval} \\ &= 28 : 5 = 5,60 \text{ dibulatkan menjadi } 6 \end{aligned}$$

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Data Variabel Penerapan Metode Pembelajaran *Peer Learning*

No.	Kelas Interval	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	73 – 78	4	20
2	79 – 84	8	40
3	85 – 90	6	30
4	91 – 96	1	5
5	97 – 100	1	5
Jumlah		20	100

Sumber : Data Primer diolah, 2015



Gambar 3. Histogram Distribusi Frekuensi Variabel Penerapan Metode Pembelajaran *Peer Learning*

Data penerapan metode pembelajaran *peer learning* diperoleh melalui hasil nilai kompetensi menggambar dengan sistem CAD. Peneliti memilih data nilai pada siklus III dengan alasan bahwa pada siklus III merupakan representasi hasil akhir penerapan metode pembelajaran *peer learning*.

Berikut adalah perhitungan untuk mencari nilai kategori kecenderungan variabel penerapan metode pembelajaran *peer learning* dan tabel distribusinya:

a. Perhitungan Nilai Rata-rata Ideal ( $M_i$ ) dan Standar Deviasi Ideal ( $SD_i$ )

$$1) \text{ Nilai Rata-Rata Ideal } (M_i) = \frac{1}{2} (100 + 73) = 86,5$$

$$2) \text{ Standar deviasi ideal } (SD_i) = \frac{1}{6} (100 - 73) = 4,5$$

b. Batasan-batasan Kategori Kecenderungan

$$1) \text{ Sangat Rendah} = X < M_i - 1 SD_i$$

- $$= X < 86,5 - (1 * 4,5)$$
- $$= X < 82$$
- 2) Rendah  $= Mi > X \geq Mi - 1 SDi$   
 $= 86,5 > X \geq 86,5 - (1 * 4,5)$   
 $= 86,5 > X \geq 82$
- 3) Tinggi  $= Mi + 1 SDi > X \geq Mi$   
 $= 86,5 + (1 * 4,5) > X \geq 86,5$   
 $= 91 > X \geq 86,5$
- 4) Sangat tinggi  $= X \geq Mi + 1 SDi$   
 $= X \geq 86,5 + (1 * 4,5)$   
 $= X \geq 91$

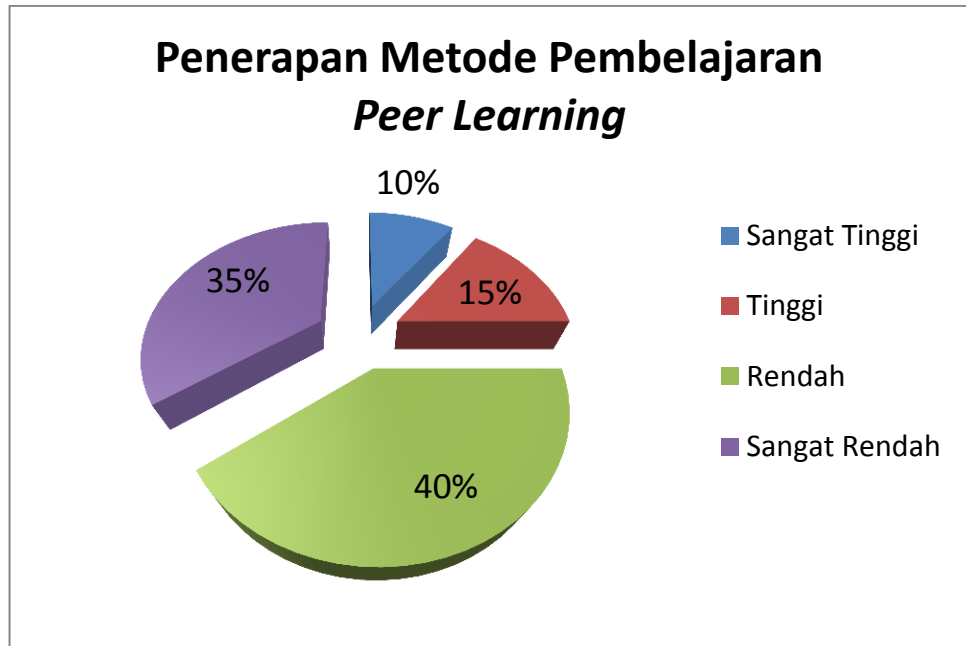
Berdasarkan pengkategorian tersebut, maka dapat dibuatkan tabel distribusi frekuensi kategori kecenderungan variabel penerapan metode pembelajaran *peer learning* yaitu :

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Kecenderungan Penerapan Metode Pembelajaran *Peer Learning*

No	Kategori	Interval	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	Sangat Tinggi	$X \geq 91$	2	10
2	Tinggi	$91 > X \geq 86,5$	3	15
3	Rendah	$86,5 > X \geq 82$	8	40
4	Sangat Rendah	$X < 82$	7	35
Total			20	100

Sumber : Data Primer diolah, 2015

Hasil penerapan metode pembelajaran *peer learning* yang disajikan pada tabel di atas dapat pula digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut :



Gambar 4. Diagram Penerapan Metode Pembelajaran *Peer Learning*

Berdasarkan tabel dan diagram di atas, dapat dilihat bahwa nilai pada kategori sangat tinggi dicapai oleh 2 siswa (10%), kategori tinggi dicapai oleh 3 siswa (15%), kategori rendah 8 siswa (40%) dan kategori sangat rendah dicapai oleh 7 siswa (35%).

Data tersebut menunjukkan bahwa hasil nilai penerapan metode *peer learning* berupa nilai kompetensi menggambar dengan sistem CAD berpusat pada kategori rendah, namun kesimpulan tersebut tidak bisa langsung dikategorikan rendah karena jika dibandingkan dengan nilai KKM untuk mata pelajaran CAD di SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta yaitu 75.

## 2. Penelitian dengan Kuesioner Pembentukan Karakter Cerdas Holistik

Berdasarkan kesepakatan dengan guru dan sekolah, penelitian dilakukan mulai pekan ke 1 Mei 2013. Penelitian dilakukan sebanyak 3 tatap muka. Setiap tatap muka dilakukan pengarahan dan penjelasan pengisian kuesioner. Hal tersebut dilakukan untuk meminimalisir kesalahan teknis pengisian kuesioner. Adapun jadwal penelitian sebagai berikut.

Tabel 11. Jadwal Penelitian Penyebaran dan Pengisian Kuesioner

<b>Hari, tanggal</b>	<b>Tempat</b>	<b>Kegiatan</b>
Ahad, 5 Mei 2013	Serambi Masjid SMK Negeri 2 Depok	Pengarahan dan pengisian kuesioner pembentukan karakter cerdas holistik.
Selasa, 7 Mei 2013	Lab. Perancangan	Pengarahan dan pengisian kuesioner pembentukan karakter cerdas holistik.
Rabu, 8 Mei 2013	Ruang Kelas	Pengarahan dan pengisian kuesioner pembentukan karakter cerdas holistik.
Sabtu, 11 Mei 2013	Ruang Kelas	Pengarahan dan pengisian kuesioner pembentukan karakter cerdas holistik.
Selasa, 14 Mei 2013	Ruang Kelas	Pengarahan dan pengisian kuesioner pembentukan karakter cerdas holistik.

Dalam proses pengisian kuesioner dilakukan dalam kurun waktu yang berbeda dikarenakan pada rentang waktu penelitian, bersamaan dengan ujian praktek siswa kelas XI TP A dan cukup banyak siswa yang tidak masuk sekolah, sehingga diputuskan untuk melakukan proses pengisian 5 orang tiap tatap muka dan

siswa yang mengisi kuesioner berjumlah 20 siswa dari total siswa kelas XI TP A 33 siswa.

Hasil rata-rata indikator dan rata-rata variabel dari kuesioner pembentukan karakter cerdas holistik yang disebar dan diisi oleh siswa kelas XI TP A selama 5 hari sebagai berikut.

Tabel 12. Nilai Rata-Rata Indikator dan Nilai Rata-Rata Variabel

No.	Variabel	Indikator	Nilai Rata-Rata Indikator	Nilai Rata-Rata Variabel
1	Simpati	a. Kepentingan bersama harus diutamakan di atas kepentingan pribadi	4	4
		b. Saya harus membantu teman yang mengalami kesulitan dalam belajar	4	
		c. Sikap mementingkan diri sendiri diperlukan dalam proses belajar mengajar	2	
		d. Saya bersedia membantu teman karena saya merasa perlu bantuan mereka ketika saya mengalami kesulitan dalam belajar	5	
		e. Saya tidak senang terhadap teman yang pintar dan tidak mau mengajari teman yang mengalami kesulitan dalam belajar	4	
		f. Sikap simpati sangat diperlukan dalam proses kegiatan belajar mengajar	5	
2	Empati	a. Saya lebih cepat memahami pelajaran apabila diterangkan oleh teman	3	4
		b. Dalam kegiatan belajar, penting adanya sikap saling menghargai antara sesama teman dan antara siswa kepada guru maupun sebaliknya	5	
		c. Saya tidak sepakat apabila	4	

		seorang teman kelas/guru menerangkan materi pelajaran dengan cepat		
		d. Saya ikut bersedih apabila ada teman saya yang kurang berhasil dalam belajar	4	
		e. Saya tidak biasa berbaur / bergaul dengan teman kelas / satu sekolah	2	
		f. Saya tidak sepakat apabila teman mengajak membolos	3	
		g. Sikap empati sangat diperlukan dalam proses kegiatan belajar mengajar	5	
3	Sugesti	a. Saya tidak suka belajar sendiri daripada belajar kelompok	3	4
		b. Apabila seorang teman kelas / guru / karyawan melanggar tata tertib maka saya akan langsung mengingatkannya	4	
		c. Saya senang memberikan motivasi kepada teman satu kelas agar lebih giat belajar	4	
		d. Saya aktif bertanya di dalam kelas apabila penjelasan dari guru sulit saya pahami	4	
		e. Sikap sugesti sangat diperlukan dalam proses kegiatan belajar mengajar	5	

Tabel 13. Hasil Rata-Rata Median, Modus dan Standar Deviasi Nilai Kuesioner Pembentukan Karakter Cerdas Holistik (Semua Variabel)

<b>Rata-rata</b>	43
<b>Persentase Rata-rata</b>	43%
<b>Median</b>	42
<b>Modus</b>	36
<b>Standar Deviasi</b>	11,897

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang diolah menggunakan program komputer SPSS versi 15.0 *for Windows Evaluation Version*, untuk variabel pembentukan karakter cerdas

holistik yang peneliti dapatkan dari lampiran 4 (Rekap Data Kuesioner Semua Variabel), dapat diketahui nilai rata-rata (M) = 43, modus (Mo) = 36, median (Me) = 42 dan standar deviasi (SD) = 11,897.

Selain data tersebut dapat diketahui pula nilai maksimum = 64 dan nilai minimum = 28. Berikut adalah perhitungan sehingga dapat dibuat tabel distribusi frekuensi dan histogram di bawah ini :

1) Jumlah Kelas Interval

$$\begin{aligned} K &= 1 + 3,3 \log n \\ &= 1 + 3,3 \log 20 \\ &= 1 + 3,3 * 1,301 \\ &= 5,293 = 5 \end{aligned}$$

2) Rentang Data (*Range*)

$$\begin{aligned} &= \text{Data terbesar} - \text{data terkecil} + 1 \\ &= 64 - 28 + 1 = 37 \end{aligned}$$

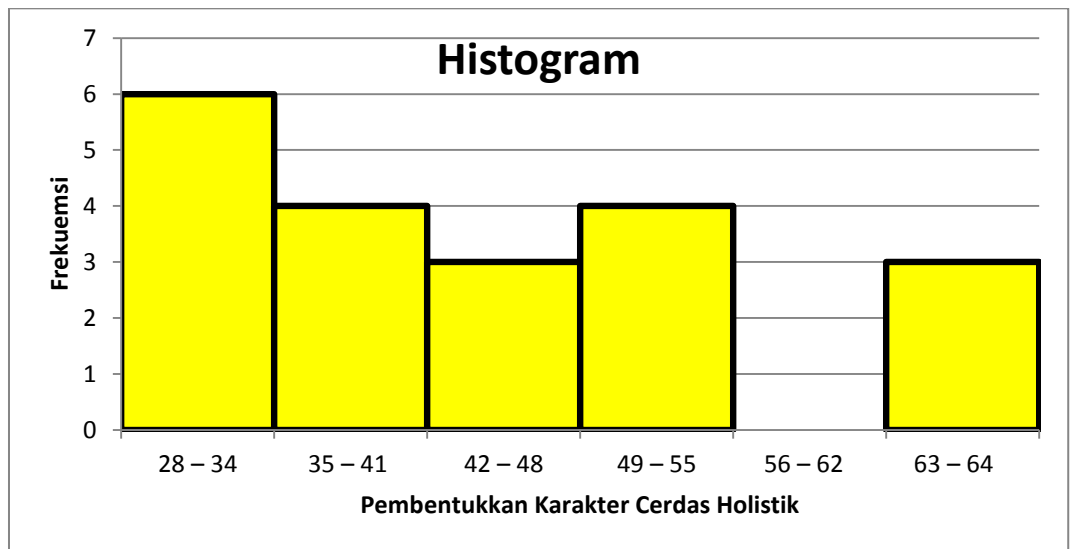
3) Panjang Kelas

$$\begin{aligned} &= \text{Rentang data} : \text{jumlah kelas interval} \\ &= 37 : 5 = 7,40 \text{ dibulatkan menjadi } 7 \end{aligned}$$

Tabel 14. Distribusi Frekuensi Data Variabel Pembentukan Karakter Cerdas Holistik

No.	Kelas Interval	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	28 – 34	6	30
2	35 – 41	4	20
3	42 – 48	3	15
4	49 – 55	4	20
5	56 – 62	0	0
6	63 – 64	3	15
Jumlah		20	100

Sumber : Data Primer diolah, 2015



Gambar 5. Histogram Distribusi Frekuensi Variabel Pembentukan Karakter Cerdas Holistik

Data pembentukan karakter cerdas holistik diperoleh melalui hasil nilai kuesioner pembentukan karakter cerdas holistik yang diisi oleh 20 siswa kelas XI TP A di SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta.

Berikut adalah perhitungan untuk mencari nilai kategori kecenderungan variabel pembentukan karakter cerdas holistik dan tabel distribusinya:

1) Perhitungan Nilai Rata-rata Ideal ( $M_i$ ) dan Standar Deviasi

Ideal ( $SD_i$ )

a) Nilai Rata-Rata Ideal ( $M_i$ )  $= \frac{1}{2} (64 + 28) = 46$

b) Standar deviasi ideal ( $SD_i$ )  $= \frac{1}{6} (64 - 28) = 6$

2) Batasan-batasan Kategori Kecenderungan

a) Sangat Rendah  $= X < M_i - 1 SD_i$   
 $= X < 46 - (1 * 6)$

$$= X < 40$$

b) Rendah  $= Mi > X \geq Mi - 1 SDi$   
 $= 46 > X \geq 46 - (1 * 6)$   
 $= 46 > X \geq 40$

c) Tinggi  $= Mi + 1 SDi > X \geq Mi$   
 $= 46 + (1 * 6) > X \geq 46,5$   
 $= 52 > X \geq 46$

d) Sangat tinggi  $= X \geq Mi + 1 SDi$   
 $= X \geq 46 + (1 * 6)$   
 $= X \geq 52$

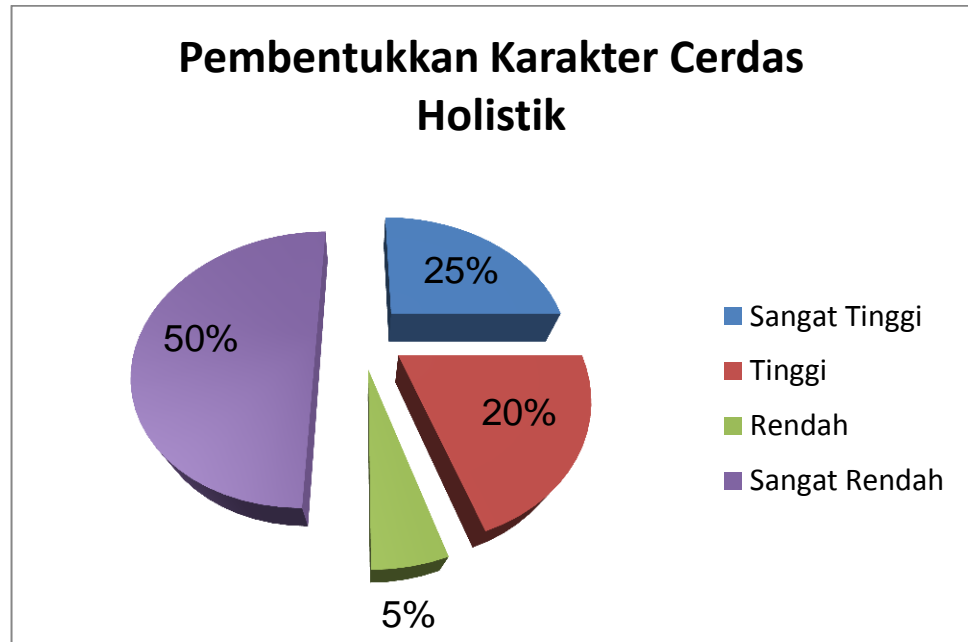
Berdasarkan pengkategorian tersebut, maka dapat dibuatkan tabel distribusi frekuensi kategori kecenderungan variabel pembentuk karakter cerdas holistik yaitu :

Tabel 15. Distribusi Frekuensi Kecenderungan Pembentuk Karakter Cerdas Holistik

No	Kategori	Interval	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	Sangat Tinggi	$X \geq 52$	5	25
2	Tinggi	$52 > X \geq 46$	4	20
3	Rendah	$46 > X \geq 40$	1	5
4	Sangat Rendah	$X < 40$	10	50
Total			20	100

Sumber : Data Primer diolah, 2015

Hasil penerapan metode pembelajaran *peer learning* yang disajikan pada tabel di atas dapat pula digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut :



Gambar 6. Diagram Pembentukan Karakter Cerdas Holistik

Berdasarkan tabel dan diagram di atas, dapat dilihat bahwa nilai pada kategori sangat tinggi dicapai oleh 5 siswa (25%), kategori tinggi dicapai oleh 4 siswa (20%), kategori rendah 1 siswa (5%) dan kategori sangat rendah dicapai oleh 10 siswa (50%).

Data tersebut menunjukkan bahwa hasil nilai pembentukan karakter cerdas holistik masuk kategori hampir seimbang, karena prosentase kategori sangat tinggi dan tinggi mengimbangi prosentase kategori rendah dan sangat rendah dengan selisih 5% (1 siswa).

## B. Pengujian Persyaratan Analisis

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis penelitian, terlebih dahulu dilakukan pengujian prasyarat analisis berupa uji-t, meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Apabila prasyarat uji tersebut terpenuhi, maka analisis untuk pengujian hipotesis penelitian dengan uji-t dapat dilaksanakan.

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui distribusi data masing-masing variabel normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan metode analisis chi kuadrat menggunakan bantuan program SPSS versi 15.0 *for Windows Evaluation Version*.

Tabel 16. Hasil Uji Normalitas

Variabel	df	$X^2_{Hitung}$	$X^2_{Tabel}$	Kesimpulan
X	8	6,100	15,507	Normal
Y	9	3,000	16,919	Normal

Sumber : Data Primer diolah, 2013

Data dikatakan terdistribusi normal apabila nilai  $X^2_{Hitung}$  lebih kecil dari  $X^2_{Tabel}$ . Berdasarkan hasil uji normalitas variabel penelitian pada tabel 16, dapat diketahui bahwa pada kompetensi menggambar dengan sistem CAD memiliki nilai  $X^2_{Hitung}$  6,100 (<15,507), maka dapat disimpulkan terdistribusi normal. Variabel pembentukan karakter cerdas holistik memiliki nilai  $X^2_{Hitung}$  3,000 (<16,919), maka dapat disimpulkan terdistribusi normal. Dari perhitungan 2 data di atas, dapat disimpulkan bahwa data

penelitian tersebut terdistribusi normal dan dapat digunakan untuk uji hipotesis.

## 2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil dari populasi memiliki varian yang sama dan tidak menunjukkan perbedaan dan bermakna satu sama lain. Uji homogenitas dihitung menggunakan uji-F. Sampel bersifat homogen apabila nilai taraf signifikansi hitung lebih besar dari nilai taraf signifikasni  $\alpha = 0,05$ . Adapun hasil uji homogenitas yang didapat sebagai berikut:

Tabel 17. Hasil Uji Homogenitas

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Nilai Kompetensi Menggambar dengan Sistem CAD	0,926	Homogen
Nilai Pembentukan Karakter Cerdas Holistik	0,926	Homogen

Sumber: Data Primer 2013

Berdasar tabel 17 didapat nilai signifikansi dari 2 variabel mencapai 0,926 ( $>0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian tersebut memiliki variansi homogen.

## C. Pengujian Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara atas rumusan masalah. Untuk itu hipotesis harus diuji kebenarannya secara empiris.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana (bivariat) untuk hipotesis:

Ha: “Terdapat pengaruh yang positif antara penerapan metode pembelajaran *peer learning* terhadap pembentukan karakter cerdas holistik siswa Jurusan Teknik Pemesinan SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta”.

Ho: “Tidak terdapat pengaruh yang positif antara penerapan metode pembelajaran *peer learning* terhadap pembentukan karakter cerdas holistik siswa Jurusan Teknik Pemesinan SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta”.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis bivariat, yaitu analisis regresi sederhana 1 prediktor. Data diolah dengan bantuan program komputer SPSS versi 15.0 *for Windows Evaluation Version*.

Berikut disajikan tabel ringkasan hasil regresi sederhana 1 prediktor antara X terhadap Y:

Tabel 18. Ringkasan Hasil Uji Regresi X terhadap Y

Variabel	Koefisien
X	-0,417
Konstanta	78,410
$R_{hitung}$	0,221
$R^2$	0,049
P	0,221

Sumber : Data Primer diolah 2015

Berdasarkan tabel di atas selanjutnya dapat digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis. Langkah - langkah dalam melakukan pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Membuat Persamaan Garis Regresi 1 Prediktor (Regresi Sederhana)

Dari perhitungan dengan menggunakan program SPSS versi 15.0 *for Windows Evaluation Version* didapatkan besarnya konstanta (a) = 78,410 dan nilai koefisien regresi (b) = -0,417, sehingga persamaan regresi linier sederhananya sebagai berikut :

$$Y = a + bX$$
$$= 78,410 + -0,417X$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien X sebesar -0,417 yang berarti apabila penerapan metode pembelajaran *peer learning* (X) meningkat 1 poin maka pembentukan karakter cerdas holistik (Y) akan menurun sebesar 0,417 poin.

2. Mencari Koefisien Korelasi Antara Prediktor X terhadap Kriteria Y

Koefisien korelasi ( $r_{x1y}$ ) dicari untuk menguji hipotesis dengan melihat seberapa besar pengaruh antara penerapan metode pembelajaran *peer learning* (X) terhadap pembentukan karakter cerdas holistik (Y). Berdasarkan analisis yang telah dilakukan menggunakan bantuan program komputer SPSS versi 15.0 *for Windows Evaluation Version*, didapatkan koefisien

korelasi antara X terhadap Y sebesar 0,221. Nilai koefisien korelasi ini selanjutnya dikonsultasikan dengan tabel interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut :

Tabel 19. Interpretasi Koefisien Korelasi X terhadap Y

<b>Korelasi</b>	<b>r<sub>hitung</sub></b>	<b>Nilai Interpretasi</b>	<b>Keterangan</b>
X terhadap Y	0,221	0,20 – 0,399	rendah

Sumber : Data Primer diolah 2015

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai  $r_{hitung}$  berada diantara 0.20 - 0.399, sehingga koefisien korelasi yang dihasilkan termasuk dalam kategori rendah dengan nilai positif. Hasil  $r_{hitung}$  tersebut dikonsultasikan dengan harga  $r$  tabel dengan taraf signifikansi 5 % dan  $N = 20$  adalah 0,444 (digunakan  $N$  tabel = 20).

Hal ini menunjukkan bahwa  $r_{hitung} < r_{tabel}$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, yaitu tidak terdapat pengaruh positif yang signifikan antara penerapan metode pembelajaran *peer learning* terhadap pembentukan karakter cerdas holistik siswa jurusan Teknik Pemesinan SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta.

### 3. Koefisien Determinasi ( $r^2$ )

Koefisien determinasi menunjukan tingkat ketepatan garis regresi. Garis digunakan untuk menjelaskan proporsi dari ragam pembentukan karakter cerdas holistik (Y) yang diterangkan oleh variabel independennya. Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan program SPSS versi 15.0 *for Windows Evaluation*

*Version* menunjukkan  $r^2$  sebesar 0,049. Nilai tersebut berarti 4,9 % perubahan pada variabel pembentuk karakter cerdas holistik (Y) dapat diterangkan oleh variabel penerapan metode pembelajaran sebaya (*peer learning*) (X), sedangkan 95,1 % dijelaskan oleh variabel - variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

#### **D. Pembahasan Hasil Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh penerapan metode pembelajaran *peer learning* terhadap pembentuk karakter cerdas holistik siswa jurusan Teknik Pemesinan SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta. Berdasarkan data penelitian yang dianalisis maka dilakukan pembahasan tentang hasil penelitian sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis membuktikan tidak adanya pengaruh positif penerapan metode pembelajaran *peer learning* terhadap pembentuk karakter cerdas holistik siswa jurusan Teknik Pemesinan SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji regresi linier sederhana bahwa koefisien korelasi adalah 0,221, sedangkan koefisien determinasi atau besarnya sumbangan pengaruh X terhadap Y adalah 0,049 atau sebesar 4,9% dan diperoleh persamaan  $Y = 78,410 + (-0,417)X$ .

Jika diinterpretasikan berdasarkan kutipan kajian teori Bruce Joyce, Marsha Weil dan Emily Calhoun (2009: 30) “model pembelajaran adalah suatu pola yang dirancang dalam merencanakan sebuah pembelajaran terutama aktivitas belajar mengajar yang dipertimbangkan dari gaya belajar siswa, gaya mengajar guru, dan beberapa faktor pendukung yang ada agar tujuan belajar siswa dapat tercapai”, maka kesimpulan yang didapat bahwa untuk meningkatkan pembentukan karakter cerdas holistik siswa dapat dilakukan dengan meningkatkan faktor-faktor dalam mempertimbangkan model/metode pembelajaran tersebut.

Perolehan nilai rata-rata indikator a, e dan f pada variabel empati yaitu 3, 2 dan 3, sehingga bisa disimpulkan bahwa tingkat kecenderungan responden menjawab ragu-ragu, yang berarti bahwa jawaban tersebut tidak menunjukkan responden sudah masuk kategori memiliki sikap empati atau tidak dan hal ini berdampak pada tingkat pengaruh penerapan metode pembelajaran sebaya (*peer learning*) terhadap pembentukan karakter cerdas holistik siswa jurusan Teknik Pemesinan SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta.

2. Persamaan regresi di atas menunjukkan arah yang negatif, dengan demikian tidak terjadi pengaruh positif antara penerapan metode pembelajaran *peer learning* terhadap pembentukan

karakter cerdas holistik siswa jurusan Teknik Pemesinan SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta. Artinya apabila penerapan metode pembelajaran *peer learning* meningkat 1 poin, maka pembentukan karakter cerdas holistik akan menurun 0,417 poin.

Jika diinterpretasikan berdasarkan kutipan kajian teori Ratna Megawangi (2005: 6-7), “tujuan pendidikan holistik adalah untuk membentuk manusia holistik. Manusia holistik adalah manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya. Potensi yang ada dalam diri manusia meliputi potensi akademik, potensi fisik, potensi sosial, potensi kreatif, potensi emosi dan potensi spiritual”, maka kesimpulan yang didapat bahwa model/metode pembelajaran sebaya (*peer learning*) memungkinkan untuk meningkatkan potensi lain diluar potensi karakter cerdas.

3. Selanjutnya dilakukan uji keberartian terhadap koefisien regresi dengan menggunakan korelasi *Product Moment* pada taraf signifikansi 5%. Hasil perhitungan diperoleh harga  $r_{hitung}$ : 0,221 dan  $r_{tabel}$ :0,444 sehingga  $r_{hitung}$  lebih kecil dari  $r_{tabel}$  ( $r_{hitung} < r_{tabel}$ ) sehingga korelasinya tidak signifikan, maka dapat dikatakan bahwa penerapan metode pembelajaran *peer learning* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter cerdas holistik. Jadi semakin baik penerapan metode

pembelajaran *peer learning* maka belum tentu semakin baik pembentukannya karakter cerdas holistik para siswa yang diteliti.

Jika diinterpretasikan berdasarkan kutipan kajian teori Wina Sanjaya (2011: 134), “karena pemilihan model pembelajaran yang sesuai juga akan memotivasi siswa untuk berkembang”, maka kesimpulan yang didapat bahwa faktor penentuan model/metode pembelajaran yang tepat memungkinkan untuk meningkatkan pengaruh pembentukan karakter cerdas holistik secara signifikan.

Perolehan nilai rata-rata indikator c, (sikap mementingkan diri sendiri diperlukan dalam proses belajar mengajar) yaitu 2, sehingga bisa disimpulkan bahwa tingkat kecenderungan responden menjawab tidak setuju, yang berarti bahwa jawaban tersebut menunjukkan sikap empati pada responden dan hal ini ternyata tidak memiliki tingkat korelasi yang signifikan terhadap pembentukan karakter cerdas holistik siswa jurusan Teknik Pemesinan SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta.

4. Berdasarkan hasil penelitian yang relevan oleh Aden D.S. (2013), I Wayan D.A. (2012), dan Retno Saptorini (2011), diketahui bahwa rata-rata hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh penerapan metode pembelajaran sebaya (*peer learning*) terhadap peningkatan hasil belajar pada siswa yang diteliti, namun pada penelitian ini, tidak menunjukkan adanya pengaruh penerapan

metode pembelajaran sebaya (*peer learning*) terhadap pembentukan karakter cerdas holistik pada siswa yang diteliti, maka kesimpulan yang didapat adalah penerapan metode pembelajaran sebaya (*peer learning*) berpengaruh terhadap peningkatan kecerdasan intelektual, namun tidak berpengaruh terhadap pembentukan kecerdasan emosional dan spiritual.

## **BAB V KESIMPULAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan data yang diperoleh dari hasil analisis yang dilakukan maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penerapan metode *peer learning* dari data kompetensi menggambar dengan sistem CAD, ada peningkatan rata-rata nilai akhir kompetensi pada siklus I 79 (79%), siklus II 84 (84%) dan tetap pada siklus III 84 (84%).
2. Tingkat kecenderungan hasil penerapan metode pembelajaran *peer learning* berpusat pada kategori rendah yang dicapai oleh 8 siswa atau sebesar 40%, namun kesimpulan tersebut tidak bisa langsung dikategorikan rendah karena jika dibandingkan dengan nilai KKM untuk mata pelajaran CAD siswa jurusan Teknik Pemesinan SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta yaitu 75, sehingga masuk kategori tinggi/di atas nilai KKM.
3. Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan antara penerapan metode pembelajaran *peer learning* terhadap pembentukan karakter cerdas siswa jurusan Teknik Pemesinan SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien  $r = 0,221$ , koefisien determinan ( $r^2$ ) sebesar 0,049 atau sebesar 4,9%,  $r_{hitung}$  lebih kecil dari  $r_{tabel}$  ( $0,221 > 0,444$ ) dan ditunjukkan dengan persamaan  $Y = 78,410 + (-0,417)X$ . Dengan demikian

semakin baik penerapan metode pembelajaran *peer learning* maka belum tentu semakin baik pula pembentukan karakter cerdas holistik para siswanya, dan sebaliknya semakin rendah (kurang menyeluruh) penerapan metode pembelajaran *peer learning* maka semakin rendah pula pembentukan karakter cerdas holistik para siswanya.

## **B. Implikasi**

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya pengaruh positif dan signifikan antara penerapan metode pembelajaran *peer learning* terhadap pembentukan karakter cerdas holistik siswa jurusan Teknik Pemesinan SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian yang didapat, maka dapat diimplikasikan bahwa untuk meningkatkan pembentukan karakter cerdas holistik siswa dilakukan dengan mempertahankan nilai indikator c, (sikap mementingkan diri sendiri diperlukan dalam proses belajar mengajar) pada variabel simpati, meningkatkan nilai indikator e, (saya tidak biasa berbaur/bergaul dengan teman kelas/satu sekolah) pada variabel empati dan variabel - variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini baik secara terpisah maupun sendiri-sendiri.

### C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

#### 1. Bagi Penyelenggara Pendidikan

Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil penerapan metode *peer learning* tergolong tinggi jika mengacu pada standar KKM mata pelajaran CAD. Namun penyelenggara pendidikan khususnya sekolah diharapkan lebih meningkatkan kualitas metode pembelajaran lain yang lebih variatif, optimal dan produktif guna meningkatkan pembentukan karakter cerdas holistik para siswa.

Pembentukan karakter cerdas holistik dibidang kependidikan masuk aspek penilaian afektif, sehingga perihal pengembangan pembelajaran afektif tidak kalah penting untuk ditingkatkan sejajar dengan aspek penilaian kognitif dan psikomotorik, salah satunya dengan menerapkan metode pembelajaran afektif yang mengkolaborasikan keaktifan proses pembelajaran antara guru siswa dan pihak lain yang dilibatkan, misalkan staf admin atau pimpinan sekolah.

Seiring hal tersebut ,penataan lingkungan sosial juga perlu ditingkatkan dengan melakukan pembiasaan tata tertib sekolah dan norma-norma baik berupa norma sikap, norma interaksi dan norma fisik (badan, pakaian dan sebagainya), baik antar sesama siswa, guru, maupun dengan pimpinan sekolah.

Lingkungan sekolah yang kondusif, mendorong siswa, guru dan pihak yang terlibat dalam upaya mengaplikasikan proses pembelajaran afektif ini dengan optimal, sehingga secara bertahap akan membentuk karakter cerdas holistik.

## 2. Bagi Peneliti Lain

Penelitian untuk mengungkap pembentuk karakter cerdas holistik baru melibatkan variabel penerapan metode pembelajaran *peer learning*.

Hasil rata-rata skor kuesioner pembentuk karakter cerdas holistik pada tabel 14 di variabel simpati diketahui rata-rata (M) = 4, variabel empati diketahui rata-rata (M) = 4 dan variabel sugesti diketahui rata-rata (M) = 4. Hal ini menunjukkan bahwa skor rata-rata di tiap indikator adalah 4 dan dapat diartikan bahwa tingkat kecenderungan responden menjawab setuju. Variabel empati pada indikator a, (saya lebih cepat memahami pelajaran apabila diterangkan oleh teman) dan indikator f, (saya tidak sepakat apabila teman mengajak membolos) dan variabel sugesti pada indikator a, (saya tidak suka belajar sendiri daripada belajar kelompok) diketahui mendapatkan nilai rata-rata (M) 3, hal ini menunjukkan bahwa tingkat kecenderungan tiap responden menjawab ragu-ragu. Variabel simpati pada indikator c, (sikap mementingkan diri sendiri diperlukan dalam proses belajar mengajar) diketahui nilai rata-rata indikator (M) = 2, indikator e, (saya tidak biasa berbaur/bergaul

dengan teman kelas/satu sekolah) pada variabel empati diketahui nilai rata-rata indikator (M) = 2, hal ini menunjukkan nilai rata-rata dua indikator tersebut adalah 2 dan dapat diartikan bahwa tingkat kecenderungan responden menjawab tidak setuju.

Variabel ini hanya mampu memberikan sumbangan pengaruh pembentukan karakter cerdas holistik sebesar 4,9% Hal ini menunjukkan bahwa masih ada 95,1% variabel-variabel lain yang memiliki pengaruh lebih besar dan dimungkinkan untuk diungkap pada penelitian selanjutnya.

#### **D. Keterbatasan**

Dalam penelitian ini faktor yang diteliti untuk mengetahui pembentukan karakter cerdas holistik hanya variabel penerapan metode pembelajaran *peer learning* dan masih banyak faktor-faktor lain di antaranya: kurikulum pendidikan, monitoring-evaluasi proses pembelajaran, kemajuan teknologi, sarana dan prasarana sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul M., Dian A. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Aden D.S. (2013). *Penerapan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya untuk Meningkatkan Hasil Belajar Menggambar dengan Sistem CAD di SMK Negeri 2 Depok Sleman*. Skripsi. Yogyakarta: UNY.
- Ariesandi Setyono. (2006). *Hypnoparenting: Menjadi Orangtua Efektif dengan Hipnosis*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama. Hlm. 50.
- Herianto.D., Siahaan.P., Kuswandi.J., *Efektivitas Model Pembelajaran Tutor Sebaya Terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Belajar Microsoft Excell diKelas VIII SMP 2 Mei, Banjar*
- Husain Heriyanto. (2003). *Paradigma Holistik: Dialog Filsafat, Sains dan Kehidupan Menurut Shadra dan Whitehead*. Bandung. Mizan Media Utama.
- I Wayan D.A. (2012). *Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa dengan Menerapkan Metode Peer Teaching pada Mata Pelajaran Menerapkan Algoritma Pemrograman Tingkat Dasar di SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta Kelas X TKJ B*. Skripsi. Yogyakarta: UNY.
- Iva Sulistyani. (2009). *Penerapan model pembelajaran matematika dengan pendekatan peer-teaching ditinjau dari minat belajar siswa di SMP Negeri 2 Trucuk*. Skripsi. Solo: UMS.
- Johnson, D. W. & Johnson, R. T. (1994). *Learning together and alone, Cooperative, Competitive and Individualistic Learning* ( 4<sup>th</sup> ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- Latifah. M., Hernawati.N.. (2009), *Dampak Pendidikan Holistik pada Pembentukan Karakter dan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Prasekolah*. Jur.Ilm.Kes.Kons 2. no 2. Hlm 32-40.
- M. Latifah. (2008). *Pendidikan Holistik. Bahan Kuliah*. Bogor. Institut Pertanian Bogor. Hlm 7-9.
- Mulyatiningsih E.. (2012). *Riset Terapan Bidang Pendidikan dan Teknik*. Yogyakarta. UNY Press.
- Noah Webster. (1980). *Webster's New Twentieth Century Dictionary*. Hlm. 643-644.

- Parwata I.N.. (2008). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Tutor Sebaya Terhadap Kreatifitas dan Prestasi Belajar Matematika Siswa*. JIPP. Hlm 1054-1066.
- Priyagung D.W., (2012). *Optimalisasi Metode Pembelajaran Sebaya dalam Membentuk Kecerdasan Holistik pada Remaja*. Karya Tulis Ilmiah Seleksi Mahasiswa Berprestasi Fakultas MIPA Jurusan Kimia Universitas Gadjah Mada.
- Ratna Megawangi. (2005). *Pendidikan Holistik*. Cimanggis. Indonesia Heritage Foundation. Hlm 6-7.
- Retno Saptorini. (2011). *Penerapan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya untuk Meningkatkan Hasil Belajar Menggambar Busana di SMK Ma'arif 2 Sleman*. Skripsi. Yogyakarta: UNY.
- Sugiyono. (2007). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.
- (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta. Rineka Cipta.
- Sulistyowati. W., Warsito. H.. (2010). *Penerapan Konseling Realita Untuk Meningkatkan Harga Diri Siswa*.
- Surajo, (2008). *Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) untuk Mengembangkan Resiliensi Remaja*. Makalah. Semlokna Bimbingan dan Konseling UPI.
- N.K. Singh dan Mr. A.R. Agwan. (2000). *Encyclopaedia of the Holy Qur'ân*. New Delhi: balaji Offset. Edisi I. Hlm.175.
- Zaenal Abidin. (2010). *Konseling Sebagai Alternatif Penanggulangan Perilaku Maladaptif Remaja Depivasi Parental*. Jurnal Dakwah dan Komunikasi 4. no 1. Hlm. 178-142.
- <http://www.yanworks.web.id/blog/?p=598> (Didownload pada tanggal 21 Februari 2013)
- <http://kamusbahasaindonesia.org/simpat> (Didownload pada tanggal 21 Februari 2013)
- <http://kamusbahasaindonesia.org/empati> (Didownload pada tanggal 21 Februari 2013)
- <http://kamusbahasaindonesia.org/sugesti> (Didownload pada tanggal 21 Februari 2013)

<http://ernaoktavia.blogspot.com/2012/09/tugas-human-relation.html>

(Didownload pada tanggal 21 Februari 2013)

<http://vatonie.wordpress.com/2009/03/17/tentang-sugesti/> (Didownload  
pada tanggal 21 Februari 2013)

<http://www.idsejarah.net/2014/11/strategi-pembelajaran-afektif.html>

(Didownload pada tanggal 5 November 2015)

Lampiran 1. Skor Butir Kuesioner Pembentukan Karakter Cerdas Holistik

No. Resp	SKOR HASIL KUESIONER PEMBENTUKAN KARAKTER CERDAS HOLISTIK																		Jumlah	Jumlah	Jumlah
	Nomor Butir Kuesioner																				
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18			
1	4	5	2	4	2	4	5	4	2	4	4	4	2	4	2	4	4	4	22	24	18
2	4	4	3	3	3	4	5	4	4	4	4	4	2	4	3	4	4	4	24	24	19
3	4	4	4	3	4	5	5	5	4	4	4	4	2	4	2	5	5	5	26	26	21
4	4	4	3	4	1	5	5	5	4	4	4	4	3	4	1	5	5	5	23	27	20
5	4	4	4	3	3	5	4	4	4	4	4	4	4	4	3	5	5	5	24	28	21
6	4	4	3	3	2	5	5	4	4	2	3	3	2	4	3	5	5	5	24	24	18
7	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	3	2	4	4	4	23	23	19
8	5	5	1	5	3	5	5	5	5	5	4	5	3	3	3	5	5	5	28	31	18
9	4	5	2	4	2	4	5	5	3	5	4	4	2	4	2	4	4	4	23	26	18
10	4	4	2	3	2	5	4	5	5	4	4	4	2	4	2	4	4	4	23	25	18
11	5	5	3	3	4	5	5	5	5	5	4	5	2	4	2	5	5	5	29	27	21
12	4	4	3	3	3	5	4	4	5	4	4	4	3	4	3	5	5	5	25	27	20
13	5	5	3	2	3	5	5	3	5	4	3	4	2	4	3	5	5	5	28	24	19
14	5	4	3	1	3	5	4	4	5	5	3	3	1	3	4	5	5	5	26	25	17
15	3	5	3	4	3	5	5	4	5	5	5	4	3	5	3	5	5	5	26	29	22
16	1	4	5	1	1	4	5	5	5	5	3	4	1	4	4	5	5	5	21	25	21
17	5	5	3	4	1	5	5	4	4	5	3	5	1	4	3	5	5	5	25	27	20
18	4	4	3	4	2	5	4	4	3	3	2	4	3	4	3	4	4	4	21	26	17
19	4	5	2	4	1	5	5	4	4	5	4	4	1	4	4	5	5	5	24	28	19
20	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	2	4	3	4	4	4	23	25	18
Rata-rata	4	4	3	3	2	5	5	4	4	4	4	4	2	4	3	5	5	5	4	4	4
Rata-rata(%)	4%	4%	3%	3%	2%	5%	5%	4%	4%	4%	4%	4%	2%	4%	3%	5%	5%	5%	4%	4%	4%
Median	4	4	3	3	3	5	5	4	4	4	4	4	2	4	3	5	5	5	4	4	4
Modus	4	4	3	4	3	5	5	4	4	4	4	4	2	4	3	5	5	5	4	4	4
Standdev	0,887	0,503	0,887	1,020	0,945	0,470	0,489	0,571	0,834	0,834	0,671	0,510	0,834	0,447	0,786	0,489	0,489	0,489	0	0	0

Lampiran 2. Hasil Uji Validitas dan Reabilitas Pembentukan Karakter Cerdas Holistik

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Keterangan
b1	65,60	17,305	,034	,566	Tidak Valid
b2	65,25	16,618	,360	,511	Valid
b3	66,70	19,905	-,297	,631	Tidak Valid
b4	66,40	17,726	-,049	,593	Tidak Valid
b5	67,20	16,168	,169	,538	Tidak Valid
b6	64,95	16,261	,491	,497	Valid
b7	65,00	17,158	,234	,528	Tidak Valid
b8	65,35	17,818	,041	,553	Tidak Valid
b9	65,45	15,103	,393	,487	Valid
b10	65,45	15,208	,376	,491	Valid
b11	66,00	16,000	,353	,503	Valid
b12	65,60	16,253	,445	,499	Valid
b13	67,45	17,524	,018	,566	Tidak Valid
b14	65,75	17,882	,070	,547	Tidak Valid
b15	66,90	18,726	-,147	,594	Tidak Valid
b16	65,00	15,579	,654	,473	Valid
b17	65,00	15,579	,654	,473	Valid
b18	65,00	15,579	,654	,473	Valid

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,546	18

Lampiran 3. Kuesioner

**INSTRUMEN PENELITIAN KUANTITATIF  
“PENGARUH METODE PEER LEARNING TERHADAP  
PEMBENTUKAN KARAKTER CERDAS HOLISTIK SISWA  
SMK NEGERI 2 DEPOK”**

Mohon dijawab sesuai dengan situasi yang sebenarnya dengan cara memberi tanda ( √ ) pada kolom jawaban yang telah tersedia. SS = Sangat Setuju; S = Setuju; Rg = Ragu-ragu; TS = Tidak Setuju; ST = Sangat Tidak Setuju.

No	Daftar Pertanyaan	Jawaban				
		SS	S	Rg	TS	ST
1.	Kepentingan bersama harus diutamakan di atas kepentingan pribadi					
2.	Saya harus membantu teman yang mengalami kesulitan dalam belajar					
3.	Saya tidak suka belajar sendiri daripada belajar kelompok					
4.	Saya lebih cepat memahami pelajaran apabila diterangkan oleh teman					
5.	Sikap mementingkan diri sendiri diperlukan dalam proses belajar mengajar					
6.	Dalam kegiatan belajar, penting adanya sikap saling menghargai antara sesama teman dan antara siswa kepada guru maupun sebaliknya					
7.	Saya bersedia membantu teman karena saya merasa perlu bantuan mereka ketika saya mengalami kesulitan dalam belajar					
8.	Saya tidak sepakat apabila seorang teman kelas/guru menerangkan materi pelajaran dengan cepat					
9.	Saya tidak senang terhadap teman yang pintar dan tidak mau mengajari teman yang mengalami kesulitan dalam belajar					
10.	Saya ikut bersedih apabila ada teman saya yang kurang berhasil dalam belajar					
11.	Apabila seorang teman kelas / guru / karyawan melanggar tata tertib maka saya akan langsung mengingatkannya					
12.	Saya senang memberikan motivasi kepada teman satu kelas agar lebih giat belajar					
13.	Saya tidak biasa berbaur / bergaul dengan teman kelas / satu sekolah					
14.	Saya aktif bertanya di dalam kelas apabila penjelasan dari guru sulit saya pahami					
15.	Saya tidak sepakat apabila teman mengajak					

	membolos					
16.	Sikap simpati sangat diperlukan dalam proses kegiatan belajar mengajar					
17.	Sikap empati sangat diperlukan dalam proses kegiatan belajar mengajar					
18.	Sikap sugesti sangat diperlukan dalam proses kegiatan belajar mengajar					

- Simpati adalah perasaan kebersamaan secara sosial hingga suatu orang dapat merasakan perasaan orang lain
- Empati adalah pendalaman dari rasa simpati yang mampu mempengaruhi pada kondisi fisik dan mental seseorang.
- Sugesti adalah sebuah ilmu untuk meyakinkan orang lain hanya berbekal rangkaian kata/ucapan.( dapat berupa saran, anjuran atau dorongan).

### Lampiran 4. Rekap Data Kuesioner Semua Variabel

Resp.	Butir Karakter Cerdas Holistik						Simpati			Empati				Sugesti					Jumlah	Hasil
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18		
1	10	20	-10	10	-10	10	20	10	-10	10	10	10	-10	10	-10	10	10	10	100	28
2	10	10	0	0	0	10	20	10	10	10	10	10	-10	10	0	10	10	10	130	36
3	10	10	10	0	10	20	20	20	10	10	10	10	-10	10	-10	20	20	20	190	53
4	10	10	0	10	-20	20	20	20	10	10	10	10	0	10	-20	20	20	20	160	45
5	10	10	10	0	0	20	10	10	10	10	10	10	10	10	0	20	20	20	190	53
6	10	10	0	0	-10	20	20	10	10	-10	0	0	-10	10	0	20	20	20	120	33
7	10	10	10	0	0	10	10	10	10	0	10	10	0	0	-10	10	10	10	110	31
8	20	20	-20	20	0	20	20	20	20	20	10	20	0	0	0	20	20	20	230	64
9	10	20	-10	10	-10	10	20	20	0	20	10	10	-10	10	-10	10	10	10	130	36
10	10	10	-10	0	-10	20	10	20	20	10	10	10	-10	10	-10	10	10	10	120	33
11	20	20	0	0	10	20	20	20	20	20	10	20	-10	10	-10	20	20	20	230	64
12	10	10	0	0	0	20	10	10	20	10	10	10	0	10	0	20	20	20	180	50
13	20	20	0	-10	0	20	20	0	20	10	0	10	-10	10	0	20	20	20	170	47
14	20	10	0	-20	0	20	10	10	20	20	0	0	-20	0	10	20	20	20	140	39
15	0	20	0	10	0	20	20	10	20	20	20	10	0	20	0	20	20	20	230	64
16	-20	10	20	-20	-20	10	20	20	20	20	0	10	-20	10	10	20	20	20	130	36
17	20	20	0	10	-20	20	20	10	10	20	0	20	-20	10	0	20	20	20	180	50
18	10	10	0	10	-10	20	10	10	0	0	-10	10	0	10	0	10	10	10	100	28
19	10	20	-10	10	-20	20	20	10	10	20	10	10	-20	10	10	20	20	20	170	47
20	10	10	0	10	0	10	10	10	10	10	0	10	-10	10	0	10	10	10	120	33

## Lampiran 5. Uji Prasyarat Analisis (Uji Normalitas)

### Test Statistics

	Pembentukan Karakter	Penerapan Peer Learning
Chi-Square(a,b)	3,000	6,100
df	9	8
Asymp. Sig.	,964	,636

- a. 10 cells (100,0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 2,0.
- b. 9 cells (100,0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 2,2.

## Lampiran 6. Uji Prasyarat Analisis (Uji Homogenitas)

### ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	131,623	1	131,623	,926	,349(a)
	Residual	2559,459	18	142,192		
	Total	2691,082	19			

a Predictors: (Constant), Penerapan Peer Learning

b Dependent Variable: Pembentukan Karakter

Lampiran 7. Uji Analisis Regresi (Uji Regresi Linear Sederhana)

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,221(a)	,049	-,004	11,924

a Predictors: (Constant), Penerapan Peer Learning

**Correlations**

		Pembentukan Karakter	Penerapan Peer Learning
Pembentukan Karakter	Pearson Correlation	1	,221
	Sig. (1-tailed)		,174
	N	20	20
Penerapan Peer Learning	Pearson Correlation	-,221	1
	Sig. (1-tailed)	,174	
	N	20	20

**Coefficients(a)**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1	(Constant)	78,410	36,413		2,153	,045
	Penerapan Peer Learning	-,417	,434	-,221	-,962	,349

a Dependent Variable: Pembentukan Karakter

Lampiran 8. Kartu Bimbingan TAS

Nama Mahasiswa : Syaifullah Dosen Pembimbing : Syukri Fathudin A. W., M.Pd

NIM : 09503244015 Program Studi : Pendidikan Teknik Mesin

Judul TAS : Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Sebaya (Peer Learning) Terhadap Pembentukan Karakter Cerdas Holistik Siswa Jurusan Pemesinan di SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta



NO.	HARI/ TANGGAL BIMBINGAN	MATERI BIMBINGAN	HASIL/ SARAN BIMBINGAN	PARAF DOSEN PEMBIMBING
1.	29-8-2013	Bab I - II	- Review LB Pembacaan masalah	
2.	10-10-2013	Riset = Inptwest	Review EM-CAF	
3.	5-01-2014	Verifikasi Laporan Sdan Defa	ACC	
4.	29-2-14		ACC	
5.	5-4-14	Hasil pendkn	Lamp 4 Bab IV	
6.	10-7-14	Bab IV - V	ACC	
7.	10-1-2015	Bab I - II	Review Ryleks utku e-jurnal	
8.	28-8-15	abstrak & body paper	ACC	

Yogyakarta, 12 November 2015  
Mahasiswa,

Syaifullah  
NIM. 09503244015

Lampiran 9. Surat Ijin Penelitian



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
SEKRETARIAT DAERAH  
Komplek Kesehatan, Danurejan, Telepon (0274) 562311 - 562814 (Hunting)  
YOGYAKARTA 55213

Yogyakarta, 13 Mei 2013

Nomor : 073/5333/W05/2013

Kepada Yth.  
Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta  
Cq. Ka. Biro Administrasi Pembangunan Setda  
DIY  
di -  
Tempat

Perihal : Ijin Penelitian

Menunjuk Surat :

Dari : Dekan FT UNY  
Nomor : 1104/UN34.16/PP/2013  
Tanggal : 13 Mei 2013  
Perihal : Ijin Penelitian

Setelah mempelajari proposal/desain nset/usulan penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan surat keterangan untuk melaksanakan penelitian kepada

Nama : SYAIFULLAH  
NIM / NIP : 09503244016  
Alamat : KARANGMALANG YK  
Judul : PENGARUH PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN  
SEBAYA (PEER LEARNING) TERHADAP PEMBENTUKAN  
KARAKTER CERDAS HOUSTIK SISWA JURUSAN  
PEMESINAN DI SMK NEGERI 2 DEPOK SLEMAN  
YOGYAKARTA  
Lokasi : Kota/Kab. SLEMAN Prov. DIY  
Waktu : Mulai Tanggal 13 Mei 2013 s/d 13 Agustus 2013

Peneliti berkewajiban menghormati dan menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian

Kemudian harap menjadi maklum.

Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
2. DEKAN FT UNY
3. Yang Bersangkutan

A.n Sekretaris Daerah  
Asisten Perencanaan dan Pembangunan  
Kepala Biro Administrasi Pembangunan

